

**NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI MITAWE' ETNIS MANDAR DALAM  
MENUMBUHKAN AKHLAK ANAK DI DESA KALUKUNANGKA, KEC. BAMBAIRA  
KAB. PASANGKAYU**



**SKRIPSI**

*Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Prodi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu*

**Oleh:**

**IRAWANTI**  
**NIM: 16.1.01.0098**

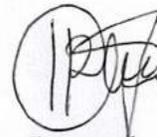
**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU  
2020/2021**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan dibawah ini menyatakan bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya penulis sendiri. Jika dikemudian hari terbukti bahwa merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain sebagian atau keseluruhan maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal secara hukum.

Palu, 17 Oktober 2020 M  
30 Shafar 1442 H

Penulis



Irawanti

Nim: 161010098

## LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul “Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mitawe’ Entis Mandar dalam Menumbuhkan Akhlak Anak di Desa Kalukunangka, Kec. Bambaira, Kab. Pasangkayu” Oleh Mahasiswa atas nama Irawanti, NIM :161010098 Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. Setelah melalui pemeriksaan secara seksama dari masing-masing pembimbing maka Skripsi ini dipandang telah memenuhi syarat-syarat ilmiah untuk diseminarkan.

Palu, 17 Oktober 2020 M  
30 Shafar 1442 H

Pembimbing I



Dr. Hamlan, M.Ag  
NIP.196906061998031002

Pembimbing II



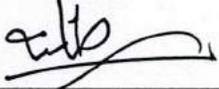
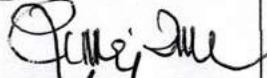
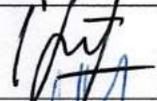
H. Ubadah, S.Ag., M.Pd.  
NIP.197107302005011003

## PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi atas nama Irawanti, NIM: 161010098 dengan Judul “Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mitawe’ Etnis Mandar dalam Menumbuhkan Akhlak Anak di Desa Kalukunangka, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu” yang telah diujikan dihadapan dewan Penguji Fakultas Tarbiyah dan Ilmu keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu, pada tanggal 25 September 2020 M, bertepatan dengan tanggal 8 Shafar 1442 H. Dipandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya Ilmiah dan dapat diterima sebagai persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan beberapa perbaikan.

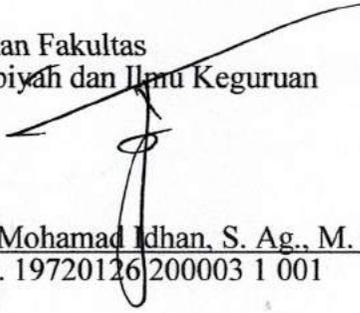
Palu, 17 Oktober 2020 M  
30 Shafar 1442 H

### DEWAN PENGUJI

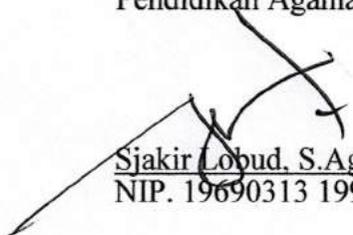
JABATAN	NAMA	TANDA TANGAN
Ketua Tim Penguji	Nursupiamin, S.Pd., M.Si	
Penguji Utama 1	Dra. Retoliah, M.Pd.I	
Penguji Utama 2	Rus'an, S.Ag., M.Pd	
Pembimbing 1	Dr. Hamlan, M.Ag	
Pembimbing 2	H. Ubadah, S.Ag., M.Pd	

### Mengetahui:

Dekan Fakultas  
Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

  
Dr. Mohamad Idhan, S. Ag., M. Ag  
NIP. 19720126200003 1 001

Ketua Program  
Pendidikan Agama Islam

  
Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd  
NIP. 19690313 199703 1003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العلمين و الصلاة والسلام على اشرف الأ نبياء والمرسلين

وعلى اله واصحابه اجمعين , ام بعد

Puji syukur Penulis panjatkan atas kehadiran Allah Swt. karena berkat rahmat dan hidayah-Nyalah, skripsi dengan judul: “Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mitawe’ Etnis Mandar dalam Menumbuhkan Akhlak Anak di Desa Kalukunangka, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu” Penulis mampu menyelesaikannya dengan target waktu yang telah di rencanakan.

Sholawat serta salam Peneliti persembahkan kepada manusia mulia sang reformasi dunia, dan sang penerang dunia dari kegelapan menuju cahaya yaitu baginda Rasulullah Muhammad Saw beserta segenap keluarga dan para sahabat yang telah kebersamai berdakwah bersama baginda Rasulullah sehingga sampailah kepada kita Al-Qur’an sebagai pedoman hidup.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak melibatkan berbagai pihak baik dari segi moril maupun materil. Oleh karena itu, Penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada beberapa pihak yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, baik dalam bentuk doa ataupun perbuatan, dan membantu memberikan motivasi serta kritikan. Maka sudah barang tentu menjadi suatu kewajiban bagi Penulis untuk mengucapkan banyak terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua Penulis, Ayahanda Ahmad dan Ibunda Sarpia yang telah membesarkan, mendidik, dan membiayai setiap jenjang pendidikan mulai dari SD hingga saat ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalongi, M.Pd, selaku Rektor beserta segenap pimpinan IAIN Palu, yang telah menyediakan fasilitas dan memberi kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Dr. Mohamad Idhan, S. Ag., M.Ag, selaku DEKAN FTIK dan Bapak Dr. Hamlan, M.Ag selaku wakil DEKAN FTIK IAIN Palu yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan.
4. Bapak Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd, selaku ketua prodi, dan Bapak Suharnis, S.Ag., M.Ag. selaku sekretaris jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu dan mengarahkan Penulis selama proses perkuliahan.
5. Bapak Dr. Hamlan, M.Ag selaku pembimbing I dan Bapak H. Ubadah, S.Ag., M.Pd selaku pembimbing II, yang telah meluangkan waktunya untuk membimbing Penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai sesuai harapan.
6. Bapak/Ibu Dosen dan karyawan IAIN Palu yang telah memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan sebagai dasar dan modal dalam penyelesaian studi, dan Bapak/Ibu para pegawai perpustakaan IAIN Palu yang selalu membantu dalam pengadaan buku untuk keperluan dalam menulis skripsi.

7. Kepala Kepala Desa Kalukunangka yaitu Nurdin M. yang telah menerima saya meneliti di Desa Kalukunangka.
8. Teman-teman PAI 4, teman-teman Organisasi dan teman-teman seperjuangan yang telah memberikan support dan dukungan kepada penulis.

Akhirnya, hanya kepada Allah Swt tempat Penulis mengembalikan segala bantuan yang diberikan semoga dapat menjadi ladang amal bagi kita semua dengan penuh harap, semoga Skripsi ini memberi manfaat bagi siapa saja yang telah membacanya.

Wassalammu'alaikumWarahmatullahiWabarakatuh.

Palu, 17 Oktober 2020 M  
30 Shafar 1442 H

Penulis,



Irawanti

NIM. 161010098

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI .....	viii
DAFTAR TABEL .....	x
DAFTAR LAMPIRAN .....	xi
ABSTRAK .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....	5
D. Penegasan Istilah.....	6
E. Garis-garis Besar Isi.....	7
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b>	
A. Penelitian Terdahulu .....	9
B. Kearifan Lokal .....	12
C. Tradisi <i>Mitawe'</i> .....	14
D. Akhlak Anak.....	21
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Penelitian .....	37
B. Lokasi Penelitian .....	38
C. Kehadiran Peneliti .....	39
D. Data dan Sumber Data.....	39
E. Teknik Pengumpulan Data .....	40
F. Teknik Analisis Data .....	42
G. Pengecekan Keabsahan Data.....	44
<b>BAB IV HASIL</b>	
A. Deskripsi Umum Desa Kalukunangka.....	45
B. Sejarah Asal Mula Tradisi <i>Mitawe'</i> .....	55
C. Pelaksanaan Tradisi <i>Mitawe'</i> dalam Interaksi Sosial di Desa Kalukunangka.....	56

D. Nilai Kearifan Lokal Tradisi <i>Mitawe'</i> dalam Menumbuhkan Akhlak Anak di Desa Kalukunangka.....	60
--	----

**BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan.....	67
B. Implikasi Penelitian.....	68

**DAFTAR PUSTAKA**

Lampiran-lampiran

Daftar Riwayat Hidup

## **DAFTAR TABEL**

1. Tabel 1.1 Sejarah Desa Kalukunangka.....	46
2. Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Desa Kalukunangka.....	50
3. Tabel 1.3 Potensi Desa Kalukunangka.....	51
4. Tabel 1.4 Jumlah Bangunan Sekolah di Desa Kalukunangka.....	53
5. Tabel 1.5 Perpustakaan Desa Kalukunangka.....	53
6. Tabel 1.6 Potensi Pendidikan Desa Kalukunangka.....	53
7. Tabel 1.7 Bangunan Vasilitas Kesehatan Desa Kalukunangka.....	54
8. Tabel 1.8 Fasilitas Rumah Ibadah Desa Kalukunangka.....	55

## ABSTRAK

Nama : Irawanti  
Nim : 161010098  
Judul Skripsi : Nilai Kearifan Lokal Tradisi *Mitawe'* Etnis Mandar dalam Menumbuhkan Akhlak Anak di Desa Kalukunangka Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu

---

Penelitian ini membahas tentang Nilai Kearifan Lokal pada Tradisi *Mitawe'* Etnis Mandar dalam Menumbuhkan Akhlak Anak di Desa Kalukunangka Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu. Adapun yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah: (1) Bagaimana pelaksanaan tradisi *mitawe'* dalam interaksi sosial pada komunitas Mandar, (2) Bagaimana nilai kearifan lokal tradisi *mitawe'* dalam menumbuhkan akhlak anak.

*Mitawe'* adalah minta permissi untuk melewati arah orang lain dengan kata-kata *tawe'*. Kata *tawe'* tersebut diikuti dengan gerakan tangan kanan turun kebawah mengarah ketanah. Makna dari perilaku orang mandar seperti demikian adalah bahwa kata *tawe'* simbol dari upaya menghargai dan menghormati siapapun orang yang dihadapan kita, kita tidak boleh berbuat sekehendak hati.

Jenis penelitian ini bersifat kualitatif. Adapun sumber data dari penelitian ini adalah: Data primer, yaitu data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan, observasi serta dokumen-dokumen sejarah suku Mandar, dan data sekunder yaitu data yang diperoleh melalui dokumentasi yang berkaitan dengan penelitian. Selanjutnya metode pengumpulan data yang dilakukan penulis melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada pelaksanaan tradisi *mitawe'* di Desa Kalukunangka Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu mengandung nilai akhlak berupa sikap menghormati terhadap orang lain, adat perilaku kesopanan masyarakat Mandar yang harus dijunjung tinggi yang melekat pada diri orang Mandar sendiri, bukan sebagai bentuk pencitraan agar merasa dirinya yang paling baik, akan tetapi inilah kodrat manusia untuk mempertahankan hidup dalam lingkungan masyarakat. *Mitawe'* sama halnya dengan *siri'*,

Dari kesimpulan yang dapat diperoleh bahwa tradisi *mitawe'* merupakan warisan leluhur etnis Mandar yang didalamnya terkandung banyak nilai-nilai kearifan lokal yang wajib dipertahankan karena merupakan cara yang cukup efektif untuk menumbuhkan akhlak anak.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### ***A. Latar Belakang Masalah***

Di Sulawesi Barat terdapat empat etnis dominan dan utama, yakni Mandar, Bugis, Kaili dan Jawa. Setiap kelompok etnis tersebut memiliki ragam budaya dan tradisi yang berbeda, meskipun cenderung memiliki kesamaan tertentu. Etnis Mandar menjadi dominan di Provinsi Sulawesi Barat setelah terbentuk provinsi tersendiri pada tahun 2004, berdasarkan UU No 26 tahun 2004, provinsi Sulawesi Barat menjadi provinsi ke 33.<sup>1</sup>Etnis Mandar mendiami hampir seluruh wilayah provinsi Sulawesi Barat, mulai dari Polewali sampai perbatasan Sulawesi Barat dan Sulawesi Tengah di Pasangkayu.

Manusia sebagai makhluk sosial yang berbudaya pada dasarnya dipengaruhi oleh nilai-nilai kemanusiaan. Nilai tersebut berupa etika yang erat hubungannya dengan moralitas, maupun estetika yang berhubungan dengan keindahan,<sup>2</sup> karena dengan nilai kebudayaan yang masyarakat anut akan menjadi suatu patokan interaksi dalam masyarakat. Manusia adalah makhluk sosial yang mempunyai kebiasaan, kepentingan dan keinginan, yang saling berinteraksi dalam masyarakat dengan individu yang lainnya. Saling memelihara statusnya dan memahami peranannya, tetapi di masyarakat juga telah tumbuh sejumlah nilai.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Azmi Al Bahij, *Sejarah 34 Provinsi Indonesia*, (Jakarta: Dunia Cerdas, 2013),381.

<sup>2</sup> Rusmin Tumanggor, dkk, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar, Edisi revisi* ( Jakarta: Kencana, 2010), 139.

<sup>3</sup> A. Rahman Rahim. *Nilai-nilai Utama Kebudayaan Bugis* (Yogyakarta: Ombak, 2011), 123.

Problema yang dihadapi manusia mengandung nilai kebaikan dan keburukan yang menyebabkan manusia harus memilih nilai-nilai yang akan diterapkan dalam kehidupan bermasyarakat.

Bagi masyarakat Mandar, adab sopan santun dalam interaksi sosial sama pentingnya dengan muatan pesan yang hendak disampaikan dalam aktivitas komunikasi. Seseorang yang hendak menyampaikan pesan tertentu kepada orang lain hendaklah mempertimbangkan konteks pembicaraan, baik yang menyangkut lingkungan sosial maupun adaptasi dengan mitra komunikasinya. Jika orang yang beretnis Mandar ingin berkomunikasi dengan seseorang yang lebih tua secara umur, atau lebih utama dalam struktur keluarga, maka dia dituntut untuk dapat menunjukkan sikap positif atau wajar. Salah satu sikap positif tersebut adalah meminta persetujuan pihak yang diajak berbicara untuk diizinkan memulai pembicaraan. Inilah yang disebut dalam tradisi orang Mandar dengan budaya “*mitawe*”. *Mitawe*’ secara khusus dalam interaksi sosial orang Mandar menunjukkan penghormatan atau penghargaan kepada mitra bicara. Juga menggambarkan sikap rendah hati yang dimiliki seseorang sehingga memiliki daya tarik dalam pergaulan sosial.

Tradisi *mitawe*’ bagi orang Mandar telah lama dipraktikkan sebagai sikap saling menghargai diantara sesama. Tradisi ini dipraktikkan dan diajarkan dari generasi ke generasi untuk menunjukkan identitas sebagai orang Mandar. Kata *mitawe*’ bagi masyarakat Mandar sangat kental dan dominan dalam interaksi sosial, seperti pada masyarakat Kalukunangka. Kalukunangka adalah salah satu

desa yang ada di provinsi Sulawesi Barat dimana posisinya berada di kawasan pegunungan.

Tradisi *mitawe'*, diaktualisasikan orang-orang Mandar sebagai simbol kesopanan (sikap dan perilaku). Dalam praktiknya, seperti ingin lewat di depan orang lain, ingin berbicara, dan menyapa seseorang, menggunakan perilaku *mitawe'*. *Mitawe'* tidak dilakukan pada saat-saat tertentu. akan tetapi, setiap saat perilaku *mitawe'* ini dilakukan baik secara sengaja atau tidak sengaja, seperti pada saat acara pernikahan, perkumpulan keluarga, bertemu seseorang tanpa sengaja, dan melihat yang lebih tua harus dihargai dan dihormati.<sup>4</sup>

Islam mempunyai konsep ajaran yang pas dan sesuai dengan zaman, dalam mengatur umatnya demi kesejahteraan dan kebahagiaan hidupnya, Islam menyuguhkan nilai keseimbangan antara dunia dan akhirat. Jalan yang dapat ditempuh untuk mencapai kebahagiaan dunia, selain dengan ibadah, menyembah kepada Allah, manusia juga harus tetap menjaga dan memelihara hubungan yang baik kepada sesama manusia.<sup>5</sup> Agama Islam sendiri mengajarkan tentang akhlak,etika maupun moral yang dijadikan landasan umat manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak yang dikenal dalam kehidupan sehari-hari adalah bersikap sopan santun, baik kepada teman sebaya maupun kepada yang lebih tua.

Sopan santun adalah peraturan hidup yang timbul dari hasil pergaulan sekelompok masyarakat. Norma kesopanan bersifat relatif, artinya apa yang dianggap sebagai norma kesopanan berbeda-beda di berbagai tempat, lingkungan,

---

<sup>4</sup> Ardila, *Tradisi "Mitawe'" dalam Budaya Mandar*, (Makassar: UIN, 2016) 1-3

<sup>5</sup> Munirah, *Peran Lingkungan Dalam Pendidikan Anak* (Cet. I; Makassar: Alauddin University Press, 2013), 29.

atau waktu. Kesopanan juga merupakan bentuk lain dari penghormatan terhadap orang lain. Bentuk kesopanan umum ini dapat dilakukan dengan mengajarkan kepada anak-anak sikap untuk mengucapkan maaf, meminta ijin atau permisi, serta mengatakan terima kasih. Anak-anak diajarkan sikap tersebut bukan dengan cara kaku, tetapi dengan cara yang membuat mereka paham akan nilai-nilai dalam menghormati orang lain.<sup>6</sup>

Agar terwujud anak bangsa yang berakhlak maka perlu adanya *character building* yang didasari dengan kearifan lokal. Oleh karena itu, hakikat pendidikan karakter adalah pendidikan nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa sendiri, dalam rangka membina kepribadian generasi muda. Tradisi *mitawe'* merupakan kecerdasan sikap yang akan membentuk dan mendidik anak-anak atau generasi muda agar tercipta nilai-nilai bangsa yang saling menghormati.<sup>7</sup>

Tata krama ataupun sopan santun hendaknya tidak hilang dalam diri manusia. Orang yang sopan akan disenangi oleh orang lain. Oleh karena itu, sangat penting mengajarkan budaya *mitawe'* melalui pola asuhan keluarga, sekolah dan lingkungan bermain. Karena sopan santun itu tidak mahal, tidak mengeluarkan banyak biaya. Misal seorang kakak, ajarkan kepada adiknya untuk berbuat sopan santun kepada kedua orang tua maupun kerabatnya.

---

<sup>6</sup> Syafrina Maula, "Pembentukan Karakter (Santun Dan Hormat Pada Orang Lain) Melalui Pengkondisian dan Keteladanan", Blog, <https://syafriamaula.wordpress.com/2014/05/05/pembentukan-karakter-santun/>, ( 15 Juni 2020).

<sup>7</sup> Mahmud, *Nilai-nilai Budaya di Dalam Sastra Daerah yang Mendasari Sekuritas Sosial Tradisional Etnis Bugis*, (Makassar: Pusat Bahasa Depdiknas Pemerintah Sulawesi Selatan, 2016),7.

## ***B. Rumusan Masalah***

Adapun rumusan masalah yang terdapat dalam tulisan ini adalah :

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *mitawe'* dalam interaksi sosial pada komunitas Mandar di Desa Kalukunangka Kec. Bambaira. Kab. Pasangkayu?
2. Bagaimana nilai kearifan lokal tradisi *mitawe'* dalam menumbuhkan akhlak anak di Desa Kalukunangka Kec. Bambaira. Kab. Pasangkayu?

## ***C. Tujuan Dan Manfaat Penelitian***

### 1. Tujuan Penelitian

Setiap pembuatan karya ilmiah tentunya mempunyai tujuan yang ingin dicapai. Begitu pula dalam penulisan karya ilmiah ini. Adapun tujuan yang ingin dicapai dari penulisan karya ilmiah ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk Mengetahui Bagaimana pelaksanaan tradisi *mitawe'* dalam interaksi sosial pada komunitas Mandar di Desa Kalukunangka Kec. Bambaira. Kab. Pasangkayu.
- b. Untuk Mengetahui Bagaimana nilai kearifan lokal tradisi *mitawe'* dalam menumbuhkan akhlak anak di Desa Kalukunangka Kec. Bambaira. Kab. Pasangkayu.

### 2. Manfaat penelitian

Adapun manfaat penelitian dari penelitian ini dapat dibagi menjadi dua, yaitu:

- a. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk menambah khasanah keilmuan tentang budaya Mandar dan menjadi bahan evaluasi dan masukan bagi semua yang mengenal laku *tawe'* yang ditulis lewat penelitian tradisi *mitawe'* dalam

budaya Mandar. Selain itu, juga untuk memberikan sesuatu yang lebih bermanfaat pada masyarakat.

- b. Dapat menjadi referensi bagi mahasiswa sebagai bahan pertimbangan bagi yang melakukan penelitian serupa

#### D. ***Penegasan Istilah***

##### 1. Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan suatu penyikapan dari bentuk-bentuk respon dari interaksi manusia dan lingkungan. Kearifan lokal ini juga merupakan bentuk etika lingkungan yang ada pada siklus kehidupan masyarakat. Pada tataran ini kearifan lokal merupakan bagian yang nyata dari bentuk implementasi etika lingkungan itu sendiri.<sup>8</sup>

##### 2. Tradisi Mitawe

Makna *mitawe*' adalah tradisi kesopanan bagi masyarakat Mandar, istilah *mitawe*' (dalam bahasa Indonesia adalah permisi/meminta izin, perilaku serta etika dalam berbicara dan berbuat). Tradisi *mitawe*' merupakan kebiasaan, yang dipraktikkan di Mandar sebagai adat kesopanan.

##### 3. Akhlak Anak

Akhlak anak pada awalnya terbentuk melalui peran orang tua dan lingkungan sekitar. Akhlak anak ini berkaitan dengan pendidikan moral yakni pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup>Syahrial De Saputra, *Kearifan Lokal Yang terkandung dalam upacara tradisional kepercayaan masyarakat Sakai-Riau*, (Cet.1; Yogyakarta: 2019),33.

<sup>9</sup>Eva Rianty Lubis, *Pesan dari Nabi tentang Anak*, (Jakarta: PT Gramedia, 2018), 121.

Dari yang penulis paparkan di atas, maka maksud judul penelitian ini adalah untuk meneliti atau meninjau bagaimana sikap atau etika dalam melaksanakan tradisi *mitawe'* dalam berinteraksi pada masyarakat Mandar serta apa saja nilai Kearifan Lokal dalam Menumbuhkan Akhlak Anak di desa Kalukunangka, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu.

#### ***E. Garis-garis Besar Isi Skripsi***

Untuk memudahkan pembaca dalam mengetahui beberapa topik pembahasan dalam skripsi ini, diantaranya mengacu pada latar belakang permasalahan yang dikemukakan secara umum dan keseluruhan dalam skripsi ini dapat diuraikan gambaran umumnya sebagai berikut:

Bab pertama, pendahuluan dimana penulis mengemukakan beberapa hal pokok dengan mengetengahkan landasan dasar pembahasan ini. Hal tersebut terlihat pada latar belakang, selain itu pula dikemukakan pokok permasalahan dari rumusan masalah yang diajukan dan tujuan dan manfaat penelitian. Untuk memberikan pemahaman yang jelas, maka penulis kemukakan pengertian judul dan garis besar isi yang turut mendukung terselesaikannya pembahasan ini.

Bab kedua, menguraikan kajian pustaka sebagai landasan teoritis penelitian beberapa hal pokok antara lain: yang terdiri dari pengertian Kearifan Lokal, Tradisi *Mitawe'* dan Akhlak Anak.

Bab ketiga, penulis memaparkan jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif, lokasi penelitian, kehadiran peneliti yang bertujuan untuk mendapatkan informasi yang akurat. Data dan sumber data, teknik pengumpulan data dalam tahap observasi, wawancara dan dokumentasi, teknik analisis data

yang membahas tentang reduksi data, penyajian data dan verifikasi data, dan yang terakhir pengecekan keabsahan data, dimana tindakan untuk mengecek keabsahan data ini dilakukan untuk memantapkan hasil penelitian yang akan diteliti pada objek penelitian tersebut.

Bab keempat, Penulis mengemukakan bagian inti dari pembahasan skripsi ini dengan mengacu pada penelitian kualitatif yaitu gambaran objek penelitian tentang pelaksanaan tradisi mitawe' dalam interaksi sosial dan nilai kearifan lokal tradisi mitawe' dalam menumbuhkan akhlak anak di desa Kalukunangka.

Bab kelima, merupakan bab penutup dengan memberikan kesimpulan dari skripsi ini. Dari beberapa kesimpulan tersebut dapat diketahui makna apa yang terkandung dalam pembahasan skripsi ini. Disamping itu pula dikemukakan beberapa implikasi penelitian yang intinya adalah memberikan saran-saran atau kontribusi yang sifatnya konstruktif demi tanggung jawab kepala desa, orang tua dan guru.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu yang berhubungan dengan penelitian Tradisi Metawe' sudah pernah dilakukan oleh peneliti sebelumnya, sehingga penulis mengambil ide dari penelitian tersebut, yaitu:

1. Ardila dengan judul Tradisi Metawe' Dalam Budaya Mandar tahun 2016 Komunikasi merupakan sarana paling utama dalam kehidupan manusia, skripsi ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui pemaknaan metawe' sebagai interaksi sosial pada komunitas Mandar di kecamatan Luyo. (2) Mengetahui praktik tradisi metawe' sebagai interaksi sosial di Kecamatan Luyo. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, dengan pendekatan studi fenomenologi, teknis pengumpulan data yang digunakan yaitu, wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, teknis analisis data menggunakan tiga tahap pengujian: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Adapun beberapa informan dalam tahap penelitian ini yaitu budayawan, tokoh masyarakat, guru, dan lima warga Luyo.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tradisi metawe' yang dikenal di Mandar khususnya di Kecamatan Luyo sebagai kearifan lokal cenderung mengalami perkembangan makna serta terjadi pergeseran nilai pada praktiknya seperti kecenderungan anak-anak sampai orang dewasa menggunakan kata dan sapaan "halo, dan hai", sebagai bentuk keakraban dalam berperilaku kepada orang

lain. Ini menunjukkan bahwa terjadinya hal seperti ini karena adanya faktor internal dan eksternal dan kurangnya rasa tanggung jawab dalam pengaplikasian untuk mempertahankan tradisi sebagai simbolisasi/identitas yang harus diindahkan bukan untuk ditinggalkan. Implikasi dari penelitian ini ialah bagaimana agar kita sebagai generasi muda harus mempertahankan tradisi ini, dan diharapkan kepada seluruh masyarakat Mandar terkhusus bagi pemerintah Mandar menyampaikan bahwa tradisi metawe' sebagai kebudayaan yang sakral dan harus diindahkan agar mencapai sikap sipakala'bi sebagai orang Mandar, tidak untuk ditinggalkan yang bisa merusak moral dan identitas sebagai orang Mandar.

2. Mursyid A. Jamaluddin dengan judul skripsi Tradisi *Mappatabe'* Dalam Masyarakat Bugis Di Kecamatan Pulau Sembilan Kabupaten Sinjai tahun 2016. Skripsi ini merupakan studi tentang pergeseran penggunaan tradisi tabe' dizaman dahulu dan sekarang dan makna tabe' bagi mereka yang menggunakannya, dikecamatan Pulau Sembilan kabupaten Sinjai.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yang metode pendekatan sosiologi dan pendekatan psikologi, sumber data pada penelitian ini ada dua yaitu: sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer terdiri dari lima orang narasumber, diantaranya Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Masyarakat, Pemangkuh Adat, dan Guru. Sumber data sekunder adalah berupa wawancara, dan tape recorder.

Peran masyarakat sebagai makhluk sosial yang peduli terhadap tradisinya, dimana tradisi mappatabe' telah mengajarkan kita bagaiman cara kita

berperilaku kepada orang yang lebih tua, sebaya dan orang dibawah kita, sebagaimana dalam ajaran apapun itu telah menjelaskan porsi mereka masing-masing tentang bagaimana berperilaku sopan santun atau dalam bahasa Bugis biasa disebut *tabe'*. Dimana generasi penerus dapat memahami makna dari *tabe'* itu sendiri dan bisa memanusiakan manusia itu sendiri, dan dapat terciptanya lingkungan yang harmonis, aman, damai dan tentram.

Hasil penelitian ini adalah bahwa tradisi *Mappatabe'* di kecamatan Pulau Sembilan adalah sebuah gambaran yang sangat menyedihkan untuk saat ini, dimana masyarakat kecamatan Pulau Sembilan yang dahulunya masih sangat memegang erat nilai-nilai *mappatabe'* namun sekarang tidak lagi.

Adapun perbedaan dengan penelitian terdahulu adalah yang pertama fokus kepada tradisi *Mitawe'* budaya Mandar didalam komunikasi sosial, dan penelitian kedua yang diteliti sama, namun suku yang berbeda. Untuk penelitian kedua ini dilakukan kepada suku Bugis, itulah salah satu perbedaan dengan Peneliti pertama dan perbedaan kedua pada metode pendekatan yakni penelitian pertama menggunakan pendekatan studi fenomenologi sedangkan penelitian kedua menggunakan pendekatan sosiologi dan psikologi. Dan untuk penelitian selanjutnya ini fokus kepada nilai tradisi *Mitawe'* dalam menumbuhkan akhlak anak. Dan pendekatan yang digunakan adalah mencakup pendekatan dari penelitian pertama dan kedua, yaitu pendekatan studi fenomenologi, sosiologi, dan psikologi.

## **B. Kerifan Lokal**

### ***1. Pengertian Kearifan Lokal***

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kearifan lokal terdiri dari dua ranah yakni kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Kearifan berarti kebijaksanaan, kecendikian, sebagai sesuatu yang dibutuhkan dalam berinteraksi. Sedangkan Kata lokal, yang berarti tempat atau pada suatu tempat tumbuh, terdapat hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain atau terdapat disuatu tempat yang bernilai yang mungkin berlaku pada setempat atau mungkin juga berlaku universal.<sup>10</sup>

Menurut F.X, Rahyono bahwa Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri. Identitas dan kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik.<sup>11</sup>

Kearifan lokal juga merupakan pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang terwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan

---

<sup>10</sup> Muin Afmal, *Peran Asas-asas Umum Pemerintahan yang Layak Dalam Mewujudkan Pemerintahan yang Bersih*, (Yogyakarta: UII Press, 2006), 30.

<sup>11</sup> F.X, Rahyono, *Kearifan Budaya dalam Kata*, (Jakarta: Wedatama Widyastra, 2009), 11.

setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat "*local knowledge*" atau kecerdasan setempat atau *local genius*.<sup>12</sup>

Hal senada juga diungkapkan oleh Alfian bahwa kearifan lokal diartikan sebagai pandangan hidup dan pengetahuan serta sebagai strategi kehidupan yang terwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam memenuhi kebutuhan mereka.<sup>13</sup> Berdasarkan pendapat Alfian itu dapat diartikan bahwa kearifan lokal merupakan adat dan kebiasaan yang telah mentradisi dilakukan oleh sekelompok masyarakat secara turun-temurun yang hingga saat ini masih dipertahankan keberadaannya oleh masyarakat hukum adat di daerah tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diartikan bahwa *local wisdom* (kearifan lokal) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat *local* yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

Dari ketiga pendapat tersebut penulis menyimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan gagasan yang timbul dan berkembang secara terus menerus didalam sebuah sebuah masyarakat berupa adat istiadat, tata aturan/norma, budaya, bangsa, kepercayaan dan kebiasaan sehari-hari.

Kearifan lokal yakni pengetahuan eksplisit yang muncul dari waktu yang lama dan berkembang seiring dengan komunitas dan lingkungan diwilayah tersebut berdasarkan pengalaman. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa

---

<sup>12</sup><http://www.kajianpustaka.com>.(diakses 16 juni 2020)

<sup>13</sup> Alfian, *Potensi Kearifan lokal dalam Pembentukan Jati Diridan Karakter Bangsa*,(Jogyakarta: Tiara Wacana, 2013), 428

kearifan lokal dimasing-masing daerah tergantung pada kebutuhan hidup dan lingkungan.

## A. Tradisi Mitawe

### 1. Pengertian Tadisi Mitawe'

Menurut kamus Bahasa Mandar *Mitawe'* berarti minta izin, salam dan hormat. Makna *mitawe'* adalah tradisi kesopanan bagi masyarakat Mandar. Sedangkan menurut istilah *Mitawe'* dalam bahasa Indonesia adalah permisi/meminta izin, perilaku serta etika dalam berbicara dan berbuat.<sup>14</sup>

Salah satu kebudayaan Mandar yang mengajarkan cara hidup adalah dengan menerapkan tradisi *mitawe'* sebagai sistem norma dan aturan adat. Dalam keseharian suku Mandar *mitawe'* sudah menjadi kebiasaan dalam berinteraksi dengan orang lain yang harus dijunjung tinggi.

*Mitawe'* adalah minta permisi untuk melewati arah orang lain dengan kata-kata *tawe'*. Kata *tawe'* tersebut diikuti dengan gerakan tangan kanan turun kebawah mengarah ketanah. Makna dari perilaku orang mandar seperti demikian adalah bahwa kata *tawe'* simbol dari upaya menghargai dan menghormati siapapun orang yang dihadapan kita, kita tidak boleh berbuat sekehendak hati.

Rumusan Sikap *mitawe'* adalah serupa dengan sikap mohon izin atau mohon permisi ketika hendak melewati orang-orang yang sedang duduk berjajar terutama bila yang dilewati adalah orang-orang yang usianya lebih tua ataupun dituakan. Sikap *mitawe'* dilakukan dengan melihat pada orang-orang yang

---

<sup>14</sup> Mustari Pondanga, *Kamus Bahasa Daerah Aralle-Indonesia*, (Mamuju: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2015), 11.

dilewati lalu memberikan senyuman, setelah itu mulai berjalan sambil sedikit menundukkan badan dan meluruskan tangan disamping lutut. Sikap *mitawe'* dimaksudkan sebagai penghormatan kepada orang lain yang mungkin saja akan terganggu akibat perbuatan kita meskipun kita tidak bermaksud demikian.

Tradisi *mitawe'* sesungguhnya sangat tepat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mendidik anak dengan cara mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan akhlak sesama. Mereka yang mengerti tentang nilai luhur dalam budaya *mitawe'* ini biasanya juga akan langsung merespon dengan memberikan ruang seperti menarik kaki yang bisa saja akan menghalangi atau bahkan terinjak orang yang lewat, membalas senyuman, memberikan anggukan hingga memberikan jawaban "iye', andangi mangapa" (bahasa mandar) atau dapat diartikan "iya, tidak apa-apa" atau silahkan lewat.

Sikap *mitawe'* diimplementasikan hanya kepada orang tua (yang lebih tua dari kita), dan kerabat yang seumuran. Kata *tawe'* ini juga digunakan hanya pada saat-saat tertentu saja (terbatas), misalnya pada saat menyapa, lewat di depan orang, meninggalkan tempat, memotong pembicaraan, memberikan sesuatu, dan meminta tolong. Sikap berjalan sambil sedikit menundukkan badan dan meluruskan tangan disamping lutut itu hanya digunakan pada saat lewat di depan dan meninggalkan tempat.

Sekilas sikap *mitawe'* terlihat sepele, namun hal ini sangat penting dalam tata krama masyarakat di daerah Sulawesi Barat khususnya pada suku Mandar. Sikap *tawe'* dapat memunculkan rasa keakraban meskipun sebelumnya tidak

pernah bertemu atau tidak saling kenal. Apabila ada yang melewati orang lain yang sedang duduk sejajar tanpa sikap *tawe'* maka yang bersangkutan akan dianggap tidak mengerti adat sopan santun atau tata krama. Bila yang melakukannya adalah anak-anak atau masih muda, maka orang tuanya akan dianggap tidak mengajari anaknya sopan santun. Oleh karena itu biasanya orang tua yang melihat anaknya yang melewati orang lain tanpa sikap *tawe'* akan langsung menegur sang anak langsung di depan umum atau orang lain yang dilewati, sebagaimana yang dilakukan ayah dan ibu yang menegur anaknya pada saat tidak bersikap *tawe'* kalau melewati tamu yang sedang duduk di lantai.<sup>15</sup>

### **1. Tradisi Mitawe' dalam Dinamika Sosial Budaya di Mandar**

Manusia dan kebudayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena manusia adalah pendukung keberadaan suatu kebudayaan. Kebudayaan menurut Edward Burnett Tylor dalam Alo liliweri adalah kompleks dari keseluruhan pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, adat istiadat dan setiap kemampuan lain serta kebiasaan yang dimiliki oleh manusia sebagai anggota suatu masyarakat.<sup>16</sup> Manusia lahir dalam sebuah kebudayaan dan manusia tidak terlepas dari komunikasi agar bisa berinteraksi dengan manusia lainnya selain manusia juga berinteraksi dengan alam sekitar.

Komunikasi secara terminologi merujuk pada adanya proses penyampaian suatu pernyataan oleh seseorang kepada orang lain. Jadi dalam pengertian ini yang terlibat dalam komunikasi adalah manusia.

---

<sup>15</sup> Asriani, Jurnal Budaya Tabe' Kearifan Lokal Masyarakat Sulawesi Selatan yang Perlahan Mulai Tergerus Oleh Waktu, (diakses 1 Juli 2020).

<sup>16</sup> Alo Liliweri, *Dasar-Dasar Komunikasi Antarbudaya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 107.

John Fiske mengidentifikasi dua aliran utama dalam studi komunikasi, yakni aliran transmisi pesan (proses) dan aliran produksi dan pertukaran makna (semiotik). Komunikasi sebagai transmisi pesan fokus pada bagaimana mengirim dan menerima, sangat memperhatikan efisiensi dan akurasi. Aliran ini memandang komunikasi sebagai proses dimana orang-orang memengaruhi perilaku atau cara berfikir orang lain. Aliran semiotik fokus pada bagaimana pesan atau teks, berinteraksi dengan manusia dalam rangka memproduksi makna. Aliran semiotik sangat memperhatikan peran teks dalam budaya.<sup>17</sup>

Sifat komunikasi, meliputi komunikasi verbal dan non-verbal. Tatanan komunikasi, meliputi antar pribadi, intra pribadi, kelompok, massa dan media.<sup>18</sup> Komunikasi verbal adalah komunikasi yang menggunakan kata-kata, baik lisan maupun tertulis. Komunikasi ini paling banyak dipakai dalam hubungan antar manusia. Melalui kata, mereka mengungkapkan perasaan, emosi, pemikiran, gagasan atau maksud mereka, menyampaikan fakta, data, dan informasi serta menjelaskannya, saling bertukar perasaan dan pemikiran, saling berdebat dan bertengkar. Dalam komunikasi verbal bahasa memegang peranan penting.<sup>19</sup> Komunikasi non-verbal adalah cara berkomunikasi melalui pernyataan wajah, nada suara, isyarat-isyarat, dan kontak mata. Cara ini memainkan peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari, apalagi cara ini lebih kuat dari pada interaksi verbal, meskipun harus diakui bahwa perbedaan isyarat membawa perbedaan makna.

---

<sup>17</sup>Abdul Halik, *Filsafat Komunikasi*, (Makassar: Alauddin University Press, 2014), 24.

<sup>18</sup>Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2009), 84.

<sup>19</sup>Agus M. Hardjana, *Komunikasi Intrapersonal & Interpersonal*, (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 22.

Menurut Terrence A. Doyle dalam Alo liliweri mengatakan bahwa studi komunikasi non-verbal adalah studi untuk menggambarkan bagaimana orang berkomunikasi melalui perilaku fisik, tanda-tanda vokal, dan relasi ruang/jarak. Akibatnya, penelitian tentang komunikasi non-verbal menekankan pada dimensi beberapa aspek tertentu dari bahasa.<sup>20</sup> Dalam praktek komunikasi yang telah dijelaskan diatas, dapat dilihat bagaimana manusia bertindak, apakah dengan verbal atau non-verbal.

Situasi komunikasi antara orang-orang yang berbeda, biasa dikenal dengan komunikasi antar budaya, memiliki prinsip-prinsip penting yang perlu diperhatikan agar komunikasi berlangsung efektif. Komunikasi antar budaya merupakan komunikasi antar pribadi dengan memberikan perhatian khusus terhadap faktor-faktor kebudayaan yang berpengaruh.<sup>21</sup>

Manusia berada pada tatanan kebudayaan. Secara tidak sengaja dalam kebudayaan pasti terjadi perubahan sosial dari waktu ke waktu sesuai dengan perkembangan sosial dan budaya. Menurut Kingsley Davis dalam Piotr Sztompka berpendapat bahwa perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat merupakan bagian dari perubahan kebudayaan. Perubahan kebudayaan sebagai suatu kenyataan, didasari oleh seperangkat teori yang menjelaskan analisis dan konsep yang relevan. Teori ini yang menguraikan proses perubahan sosial dan budaya. Dalam teori hubungan sosio kultural yang berubah-ubah hanya diciptakan sebagai pemikiran alternatif atas konkretisasi sistem sosial, konsep dasar dinamika sosial

---

<sup>20</sup>Alo liliweri, *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar budaya*, (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2002), 176.

<sup>21</sup>Abdul Halik, *Filsafat Komunikasi*. 32.

diperkenalkan terlebih dahulu untuk menjaga validitasnya namun dengan makna yang agak berubah.<sup>22</sup>

Manusia berinteraksi dengan sesamanya menggunakan komunikasi. Komunikasi yang baik adalah komunikasi yang efektif yang mendapatkan respon. Cara seperti yang bisa mempertahankan proses interaksi, akan tetapi ada kaidah-kaidah yang harus diperhatikan seperti etika dalam menyampaikan informasi.

Secara etimologi (bahasa) “etika” berasal dari kata bahasa Yunani *ethos*. Dalam bentuk tunggal, “*ethos*” berarti tempat tinggal yang biasa, padang rumput, kandang, kebiasaan, adat, akhlak, perasaan, cara berfikir. Dalam bentuk jamak, *taetha* berarti ilmu tentang apa yang biasa dilakukan atau ilmu tentang adat kebiasaan.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), etika adalah ilmu pengetahuan tentang asas-asas akhlak.<sup>23</sup> Etika merupakan cabang filsafat yang berbicara mengenai tindakan manusia dalam kaitannya dengan tujuan utama hidupnya. Etika membahas baik-buruk atau benar-tidaknya tingkah laku dan tindakan manusia serta sekaligus menyoroti kewajiban-kewajiban manusia. Etika berhubungan erat dengan filsafat karena filsafat induk dari semua pengetahuan.

Filsafat ialah seperangkat keyakinan-keyakinan dan sikap-sikap, cita-cita, aspirasi-aspirasi dan tujuan-tujuan, nilai-nilai dan norma-norma, aturan-aturan dan prinsip etis.<sup>24</sup> Filsafat juga pencari kebenaran, suatu persoalan nilai-nilai dan pertimbangan-pertimbangan nilai untuk melaksanakan hubungan-hubungan kemanusiaan secara benar dan juga berbagai pengetahuan tentang apa yang buruk

---

<sup>22</sup>Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), 12.

<sup>23</sup>Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*. 173.

<sup>24</sup>Muhammad Mufid, *Etika dan Filsafat Komunikasi*. 175.

atau baik untuk memutuskan bagaimana seseorang harus memilih atau bertindak dalam kehidupannya.

Dalam dinamika sosial dapat dikatakan sebagai modernisasi, yaitu suatu bentuk proses perubahan dari cara-cara tradisional ke cara-cara yang baru, yang lebih maju dalam rangka untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Modernisasi merupakan perubahan sosial dan terencana, modernisasi juga telah masuk diberbagai bidang salah satunya adalah pada bidang teknologi.

Merosotnya suatu budaya lokal ditentukan oleh bagaimana intensitas budaya tersebut dalam penerapannya disetiap perkembangan zaman. Tradisi *mitawe'* ini merupakan tradisi yang cukup fleksibel, artinya dalam mengimplementasikannya bersifat bebas karena menyangkut tentang tata krama, sehingga dapat dikatakan bahwa kemerosotan yang mulai terjadi pada tradisi *mitawe'* merupakan salah satu efek dari pengaruh modernisasi. Pengaruh tersebut memberi dampak terhadap penurunan kesadaran masyarakat dalam membudayakan tradisinya sendiri. Kepunahan yang mulai terjadi pada tradisi *mitawe'* ini sangat mudah diamati dengan melihat kebiasaan anak dalam berbicara dan bertingkah laku.

Modernisasi atau perkembangan teknologi memang memberikan banyak perubahan terhadap kehidupan. Terlepas dari fungsinya yang memberikan kemudahan terhadap masyarakat dalam menjalankan aktifitas sehari-hari, teknologi juga berkembang bersama dampak negative yang dihasilkannya, yang dimana salah satu dampak tersebut yaitu menjadi pemicu anak mengalami krisis atau kemunduran moral. Adat-adat sopan santun yang kini mulai luntur terlihat

dari cara anak yang mulai berbicara dengan nada keras didepan orang tu, berani memotong pembicaraan orang tua, mondar-mandir didepan orang tua, dan masih banyak kebiasaan-kebiasaan lain yang mulai dilakukan oleh anak-anak yang tengah mengalami kemerosotan moral saat ini.<sup>25</sup>

## **B. Akhlak Anak**

### **1. Pengertian Akhlak Anak**

Akhlak merupakan bentuk kata jamak dari *al-khulukun*, adapun menurut bahasa diartikan sebagai budi pekerti, peragai, sopan santun, tingkah laku atau tabiat. Kata ini mengandung segi-segi yang sesuai dengan kata *al-khalku* yang bermakna kejadian, keduanya berasal dari kata *khalaka* yang artinya menjadikan. Dari kata *khalaka* inilah terbentuk kata *al-khalku* yang bermakna budi pekerti.<sup>26</sup> Akhlak juga dapat diartikan sebagai sikap yang melahirkan perbuatan dan tingkah laku manusia.<sup>27</sup>

Akhlak melahirkan perbuatan-perbuatan yang spontan, perbuatan tersebut muncul tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu, karena sudah menjadi suatu kebiasaan. Akhlak merupakan sifat yang telah meresap dalam jiwa dan menjadi tabiat atau kepribadian sehingga lahir berbagai macam perbuatan yang secara spontan tanpa melalui pertimbangan akal pikiran. Kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat yang berlangsung lama disebut dengan budaya maupun adat.<sup>28</sup> Jadi, Akhlak merupakan suatu yang spontan dilakukan maupun dikerjakan oleh

---

<sup>25</sup><https://www.google.com/amp/s/secangkirliterasikpi.wordpress.com/2017/12/29/fenomena-kemerosotan-tradisi-mappatabe-pada-generasi-millennial/amp/>.(diakses 1 Juni 2020).

<sup>26</sup>St. Aisyah, *Antara Akhlak, Etika dan Moral* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), 5.

<sup>27</sup>Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam* (Cet. XII; Jakarta: Rajawali Press, 2013), 351.

manusia dalam keseharian, sudah menjadi suatu kebiasaan yang dilakukan dalam lingkungan pergaulan seperti lingkungan keluarga, sekolah, maupun dilingkungan masyarakat.

Soesilo Sudarman, selaku ketua yayasan Ki Hajar Dewantara dalam Resepsi HUT ke 75 perguruan taman siswa pendopo taman siswa di Yogyakarta 3 Juli 1997, mengatakan bahwa :

Terminologi akhlak itu dideskripsikan oleh KI Hajar Dewantara sebagai perilaku sosial seseorang didasarkan pada kematangan jiwa, sedangkan budi pekerti luhur disamping didasarkan pada kematangan jiwa (internal) juga diselaraskan dengan norma atau kaidah sosial yang berlaku dimasyarakat sekitarnya (eksternal).<sup>29</sup>

Dengan demikian akhlak yang baik bagian yang tidak dapat terpisahkan dari mentalitas manusia. didalamnya terkandung jiwa bangsa yang memiliki semangat dan kekuatan untuk maju, serta ketahanan hidup yang teguh, kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain sambil mengindahkan etos, sopan santun dan aktifitas.

Dari sudut etimologis, mendefinisikan bahwa akhlak adalah tingkah laku, perangai, budi pekerti dan watak.<sup>30</sup>

Dari pengertian tersebut diatas, bahwa manusia yang memiliki akhlak dan budi pekerti adalah manusia yang menerapkan semua aspek moral, yakni bertingkah laku sopan, berperangai baik, berakhlak dan berwatak luhur. akhlak mulia menjadi sebuah landasan bagi seseorang dalam menapaki jalan hidupnya,

---

<sup>29</sup> Erwin, *Penerapan Metode Pendidikan Dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja*, (Palu: UNTAD Press, 2005), 6.

<sup>30</sup> Silverius, Suke, *Budi Pekerti Diajarkan Kembali*, (Jakarta: Depdikbud, 2001), 5.

baik sebagai anggota keluarga, masyarakat, maupun menjadi anggota suatu bangsa.

Hal yang paling dapat menguasai hati ialah akhlak yang baik. jadi dapat dikatakan bahwa akhlak adalah suatu ukuran baik buruknya tingkah laku seseorang.<sup>31</sup>

Pada dasarnya istilah pendidikan dan akhlak mempunyai pengertian yang berbeda, di mana kata pendidikan dalam arti luas merupakan usaha menanamkan kepribadian, masyarakat dengan nilai nilai budaya, gagasan dan pandangan hidup masyarakat yang bersangkutan. Isi dari pendidikan akhlak yang telah diintegrasikan dalam pendidikan budi pekerti disekolah menuju pada nilai-nilai agama, dan nilai-nilai yang terkandung dalam adat istiadat masyarakat indonesia.

Dalam Islam, akhlak mulia bisa juga disebut sebagai akhlak islami. Itu artinya, akhlak islami adalah perbuatan yang dilakukan dengan sengaja dan didasarkan pada ajaran Islam. Akhlak islami mencakup akhlak kepada Allah Swt., hingga pada semua makhluk.

Akhlak kepada Allah Swt, bisa diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai makhluk kepada Allah sebagai Sang Pencipta. Sedangkan akhlak terhadap manusia bisa diartikan sebagai sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia terhadap sesama atau sesama makhluk Allah Swt.<sup>32</sup>

---

<sup>31</sup> Aidh Abdullah Al-Qarni, *Pendidikan Akhlak* (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004), 27.

<sup>32</sup> Eva Rianty Lubis, *Pesan dari Nabi tentang Anak*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo; 2018), 124

Sebagai orang tua atau pendidik wajib memiliki program serius untuk menanamkan akhlak mulia pada anak. Salah satu cara yang bisa dilakukan oleh orang tua pada anaknya dengan melakukan pembiasaan secara kontinu sejak anak masih kecil. Jika sejak kecil anak sudah dibiasakan untuk berbuat baik, maka ia akan menjadi orang yang baik hingga dewasa kelak, begitu pula dengan sebaliknya.

Dengan demikian, pendidikan akhlak adalah usaha yang dilakukan oleh pendidik terhadap si terdidik menuju terbentuknya perilaku yang terpuji sesuai dengan akidah agama Islam dan norma masyarakat.

Oleh karena itu, dalam upaya membentuk anak yang memiliki kepribadian yang utama, yang memiliki akhlak yang mulia, maka diperlukan sebuah proses pendidikan sesuai dengan konsep dan tujuan pendidikan Islam, yaitu untuk membentuk insan kamil yang memiliki watak dan kepribadian yang luhur atau berakhlaqul karimah.

Letak pentingnya pendidikan akhlak, yakni membina sikap beragama (aspek afektif) dalam diri setiap peserta didik, karena ini pokok dalam beragama adalah terletak pada sikap atau akhlak yang melekat pada setiap individu, sehingga dapat dikatakan bahwa tinggi ataupun rendahnya tingkat keberagaman dan keimanan seseorang adalah ditentukan oleh sikap atau akhlaknya. Seseorang baru dikatakan memiliki iman yang sempurna, manakala sikap atau perilakunya dalam hubungan sosial kemasyarakatan telah mencerminkan nilai-nilai akhlak yang terpuji.

Pendidikan akhlak terhadap peserta didik yang dilakukan melalui kegiatan membangun, menyesuaikan dan meluruskan perilaku, perangai dan tabiat anak agar relevan dengan kepribadian Islam, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an dan Hadits, serta suri tauladan yang dicontohkan oleh baginda Rasulullah Saw.

Hal ini telah dicantumkan pula dalam (QS. Al-Ahzab [33]:21) sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahannya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”( QS. *Al-Ahzab* [33]:21).<sup>33</sup>

Dari penjelasan arti ayat tersebut di atas, mengisyaratkan bahwa segala aktifitas manusia di alam ini, hendaknya senantiasa mengikuti dan mencontoh apa yang dipraktikkan oleh Rasulullah Saw dalam kehidupan sehari-hari, baik berupa perkataan, perbuatan maupun perilaku beliau (akhlaknya).

Dengan demikian pendidikan akhlak merupakan hal yang sangat penting dalam membantu peserta didik untuk mengendalikan tabiat yang cenderung emosional dan juga mendorong anak untuk bersikap baik, ketika melakukan

---

<sup>33</sup> Departemen Agama R.I, *Al-qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Al-Hidayah, 2003), 910

berbagai aktifitas sehingga membuat peserta didik menjadi lebih mudah untuk membangun jati diri, dan kreativitas mereka yang beragam.

Oleh karena itu, keberadaan akhlak dalam kehidupan manusia mempunyai peranan yang sangat penting, sehingga misi risalah yang utama dibawa oleh Rasulullah Saw secara universal adalah untuk memperbaiki akhlak yang mulia.

Bagi guru atau orang tua dalam melaksanakan pendidikan akhlak terhadap anak atau peserta didik dapat mengambil sebuah pelajaran dari risalah Rasulullah Saw sebagai salah satu landasan berpijak atau sebagai pedoman dalam rangka memberantas atau kebiasaan yang tidak baik (*Akhlak Mazmumah*) pada peserta didik dan menggantikannya dengan akhlak atau budi pekerti yang terpuji (*Akhlak Mahmudah*).

Sebagai salah satu upaya untuk dapat menjadikan peserta didik yang berperilaku dan berbudi pekerti luhur, hendaknya setiap guru senantiasa menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam yang lebih mengedepankan pendidikan akhlak kepada peserta didik salah satunya dalam hal sopan santun yakni tradisi *mitawe'*. Disamping itu pula, adanya hubungan kerja sama antara guru dan orang tua peserta didik dalam rangka bersama-sama memberikan akhlak terhadap peserta didik, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga, maupun dalam kaitannya lingkungan masyarakat.

## 2. *Akhlaq Mitawe' dalam Interaksi Sosial menurut Pandangan Islam*

### a. Sikap Kesopanan

*Mitawe'* yang artinya meminta permisi kepada orang lain, atau yang dikenal dengan tradisi kesopanan di Mandar. Dalam pandangan Islam kesopanan adalah salah satu perbuatan yang mulia dimata Allah dan manusia dalam berinteraksi pada lingkungan, seperti etika berbicara. Adapun ayat yang berkaitan dengan akhlak kesopanan ialah:

#### 1. Etika berbicara, dalam QS. Luqman/31 a: 19

Etika bicara dalam Islam adalah hendaklah seorang muslim berbicara tentang sesuatu yang bermanfaat, dan menahan lidahnya untuk mengatakan hal-hal yang buruk. seperti yang dijelaskan dalam QS. Luqman dibawah ini:

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۚ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Terjemahannya:

Dan sederhanalah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.<sup>34</sup>

Dalam ayat ini menjelaskan mengenai akhlak dan sopan santun berinteraksi dengan sesama manusia. Dan bila engkau melangkah, janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, tetapi berjalanlah dengan lemah lembut dan penuh wibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan anugrah kasih sayang-Nya kepada orang-orang sombong lagi membanggakan diri. Dan bersikap sederhanalah dalam berjalanmu, yakni jangan membusungkan dada dan jangan juga merunduk bagaikan orang sakit. Jangan

---

<sup>34</sup>Kementrian Agama RI, *Syaamil Qur'an dan Terjemahan Per Kata* (Bandung: Syamil Qur'an, 2007), 412.

berlari tergesa-gesa dan jangan juga perlahan menghabiskan waktu. Dan lunakkanlah suaramu sehingga tidak terdengar kasar bagaikan teriakan keledai. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai karena awalnya siulan yang tidak menarik dan akhirnya tarikan napas yang buruk.<sup>35</sup>

## **b. Sikap Tawadhu'**

Tawadhu' adalah tunduk dan patuh kepada otoritas kebenaran, serta kesediaan menerima kebenaran itu dari siapapun yang mengatakannya, baik dalam keadaan ridha maupun marah. Tawadhu' artinya rendah diri dan santun terhadap sesama.<sup>36</sup> Dalam tradisi mitawe' sangat berkaitan dengan sikap tawadhu', karena sikap tawadhu' adalah salah satu nilai dari tradisi mitawe'. Seseorang yang mitawe' hendaklah bersikap tawadhu' (rendah diri). Adapun ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan sikap tawadhu' di bawah ini.

### **1. Etika berjalan**

Kemampuan berjalan merupakan karunia yang diberikan Allah SWT kepada hambanya. Setiap Muslim apa bila sedang berjalan untuk sesuatu urusan diharuskan menjaga adab berjalan. Allah SWT berfirman dalam Al-Quran surah Al-Isra' a: 37:

وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّكَ لَنْ تَخْرِقَ الْأَرْضَ وَلَنْ تَبْلُغَ الْجِبَالَ طُولًا

---

<sup>35</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Volume 10, (Jakarta: Lentera Hati 2009), 311.

<sup>36</sup>Syaikh Salim bin 'Ied Al-Hilali, *Hakikat Tawadhu' dan Sombong Menurut Al-Qu'an dan As-Sunnah*, (Jakarta: Qisthi Press, 2007), 7.

Terjemahannya:

“Dan janganlah kamu berjalani di atas bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya engkau tidak akan dapat menembus bumi dan tidak akan mampu menjulang setinggi gunung.<sup>37</sup>”

Ayat ini menjelaskan bahwa kesombongan yang engkau lakukan untuk menampakkan kekuasaan dan kekuatanmu pada hakikatnya adalah hanya waham dan ilusi sebab sebenarnya ada yang lebih kuat dari engkau, yakni bumi, terbukti kakimu tidak dapat menembus bumi, dan ada juga yang lebih tinggi darimu, yakni gunung, buktinya engkau tidak setinggi gunung. Maka, akulah bahwa engkau sebenarnya rendah lagi hina. Tidak ada sesuatu yang dikendaki dan diperebutkan manusia dalam hidup ini seperti kerajaan, kekuasaan, kemuliaan, harta benda, dan lain-lain kecuali hal-hal yang bersifat waham yang tidak mempunyai hakikat di luar batas pengetahuan manusia. Itu semua diciptakan dan ditundukkan Allah untuk diandalkan manusia guna memakmurkan bumi dan penyempurnaan kalimat (ketetapan) Allah.<sup>38</sup>

### c. Budaya Malu (*Siri'*)

Malu (*siri'*) merupakan kepekaan kedua di Masyarakat Mandar sesudah kepekaan agama. Agama dan budaya *siri'* berjalan seiring dalam segala tindak laku orang Mandar setiap saat dan seiring tumpang tindih satu sama lainnya.

Budaya *siri'* di Mandar mengandung faktor edukatif yang tidak sedikit manfaatnya bagi kehidupan masyarakat, terutama pembinaan mental spiritual, akhlak dan budi pekerti. Namun, dibebepara hal dan aspek kehidupan tertentu,

---

<sup>37</sup>Kementrian Agama RI, *Syaamil Qur'andan Terjemahan Per Kata*, 285.

<sup>38</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, 89

banyak kali *siri'* dimanifestasikan secara irrasional bahkan menabrak norma-norma agama, sedang seharusnya budaya *siri'*lah yang harus disesuaikan dengan syari'at agama, bukan agama yang harus disesuaikan dengan budaya *siri'*.<sup>39</sup>

*Mitawe'* adalah akhlaq seseorang atau kepribadian seseorang yang bisa dilihat dengan perilakunya terhadap orang lain. *Siri'* dan *mitawe'* adalah satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan sebagai kearifan lokal di Mandar. *Mitawe'* berarti saling menghargai, menjaga silaturahmi antara satu dengan yang lain, sedangkan *siri'* atau *lokko* merupakan pranata pertahanan harga diri kesusilaan dan hukum serta agama sebagai salah satu nilai utama yang mempengaruhi dan mewarnai alam pikiran, perasaan dan kemauan manusia. Sebagai konsep budaya ia berkedudukan regulator dalam mendinamisasi fungsi-fungsi struktural dalam kebudayaan. *Siri'* adalah keseimbangan eksistensi hubungan individu dan masyarakat untuk menjaga kesinambungan kekerabatan sebagai dinamika sosial. Inilah salah satu konsep etika dalam budaya Mandar yang sangat dijunjung tinggi oleh masyarakat Kalukunangka, dan juga merupakan pertahanan harga diri (*sipa'mandar'*).

Aspek kehidupan masyarakat dengan nilai-nilai kesusilaan dengan tujuan utama menjunjung tinggi martabat dan fitrah kemanusiaan bermetamorfosis secara kultural menjadi nilai budaya *siri'* dan *lokko* sebagai nilai inti kemanusiaan dalam Islam, di mana menurut Mattulada, *siri'* yang maknanya rahasia kejadian atau (jamak asrar) yang dalam istilah tasawuf berarti kebahagiaan hati manusia yang paling dalam.

---

<sup>39</sup> Drs. A. M. Mandra, *Tomanurung Messawe Totammaq dan Siri' di Mandar Dalam Tinjauan Syari'at Islam*, Cet.I (Makassar: Kretakupa Print, 2011), 93.

Budaya malu (*siri'*) sebagai etika sosio-religius dapat ditelusuri pemaknaannya sesuai dengan paradigma dan orientasi kalangan yang berusaha membuat artikulasi makna, walaupun tampak memiliki perbedaan. Namun, subtansi dan cakupan pemaknaan tersebut dapat merepresentasikan makna yang inheren dalam konsep *siri'*, dan *lokko*. Pada hakikatnya konsep *siri'* dalam domain kultural Mandar menjadi basis pijakan etika sosio-religius dalam semua ini dan aktivitas kehidupan yang digeluti masyarakat. Sebagian ilmuan mendefinisikan konsep *siri'* yang menjadi acuan etika di Mandar, Bugis dan Makassar, diantaranya sebagaimana dikutip Muhammad Rais, adalah B.F Mathes yang memaknai *siri'* sebagai *beschaaamd* (sangat malu), *schroomvalling* (dengan malu), *verlegen* (malu sebagai kata sifat atau kata mengenai keadaan), *schaamte* (perasaan malu setelah menyesali diri), *eergevoel* (perasaan harga diri), *schande* (noda dan aib) dan *wangunst* (dengki).<sup>40</sup>

Darmawan Mas'ud Rahman mengemukakan bahwa nilai *siri'* di kalangan orang Mandar mempengaruhi jati diri dan nilai kemanusiaan seseorang dengan mengacu pada *pappasangna* To Mandar. “*issani siri' dilino atau dikappunna tau, siri'ditia disanga rupa tau*” (kenalilah *siri'* di dunia ataupun di negeri orang, sebab *siri'* merupakan barometer nilai kemanusiaan seseorang). Sanksi sosial juga tergolong berat jika norma yang inheren dalam *siri'* dilanggar, maka tidak heran apabila di Mandar acapkali terdengar sumpah serapah seperti: *diang motia sirina asu anna iq oaluppas tau* (anjing lebih bermartabat ketimbang kamu sampah masyarakat) , dan kearifan *pattidioloang* juga dikenal petuah: *loa mapia ditia*

---

<sup>40</sup>Muhammad Rais “*Etika Bisnis Wirausaha Majene-Mandar*”.Makassar: Universitas Hasanuddin, 2008),241.

*disanga tau, kedo mapiaditia disanga tau anna gau mapia ditia disanga tau, io nasammo tuq u to mappunnaisiri dialawena* (hakekat kemanusiaan seseorang dicirikan oleh ucapannya, akhlaknya, dan perilaku baiknya yang lain, keseluruhan karakteristik tersebut hanya dimiliki pada individu yang memelihara rasa malu dan martabat dirinya). Konsep *siri'* juga sangat kuat pada etnis Makassar dan salah satu klausulnya ditemukan dalam *pangngadderreng*, di antaranya: *Siri'ga rodo siriku puang tongeng-tongengta*, ungkapan bijak ini dimaknai B.F Mathes sebagai : *ik schaam mij bovenmate voor God* (*siri'* apapulakah yang namanya, *siri'* aku kepada Allah).<sup>41</sup>

Berkaitan dari penjelasan di atas, *siri'* merupakan perilaku yang berkaitan dengan adat kesopanan yang dimiliki oleh setiap orang dan sebagian orang Mandar menjunjung tinggi, baik sikap *siri'* dalam bertingkah atau berinteraksi dalam sosial, *siri'* dalam cara berpakaian, dan *siri'* dalam tindakan berperilaku. Bagi orang Mandar ketika seseorang dipermalukan, atau diremehkan harga dirinya maka seseorang tersebut akan mempertaruhkan nyawanya demi menjaga nama baiknya karena ini bentuk penghinaan bagi orang lain, adapun istilah *siri'dipomate* yaitu *siri'* yang dapat mengakibatkan pengorbanan jiwa yang pada umumnya menyangkut masalah susila, harga diri dan kehormatan pribadi. *Siri'diposiri* yaitu *siri'* yang dapat menimbulkan perasaan yang mengandung aib, misalnya mencuri, korupsi dan lain-lain. *Siri'-siri'*, yaitu dengan pengertian biasa yang tingkatannya siri paling kecil seperti merasa malu karena memakai baju tua

---

<sup>41</sup>Laica Marzuki, *siri: Bagian Kesadaran Hukum Rakyat Bugis Makassar, Sebuah Telaah Filsafat Hukum* (ujung pandang: universitas hasanuddin press, 1995), 245, Diakses 31 Juni 2020

(robek dan sebagainya)<sup>42</sup>. Inilah beberapa tingkatan perilaku *siri'* yang masih dipertahankan orang Mandar dengan menjaga harga dirinya.

Integrasi ajaran islam (*syara*) dengan nilai-nilai dan moral sosial budaya yang telah eksis dan menjadi pandangan dunia masyarakat Mandar yang dikenal dengan adat, maka pranata budaya sebagai wahana aktualisasi nilai-nilai sosial-budaya tersebut mendapatkan pengayaan dengan keberadaan lembaga *syara*, dengan tidak merubah cetak biru institusi-institusi sosial-budaya yang ada, dan kepatuhan orang Mandar pada *syara* hampir sejajar dengan kepatuhan mereka kepada adat sepanjang keduanya tidak bertentangan. Islam mengisi dan menambah, bahkan menyempurnakan kearifan-kearifan yang sebelumnya dianut masyarakat. Dalam Islam telah diajarkan bersikap sopan dan saling menghargai satu sama lain. Hal ini telah dijelaskan dalam firman Allah, Qur'an Surah Al-israa'/17 a:37 di atas:

“Dan janganlah kamu berjalan di muka bumi ini dengan sombong, karena sesungguhnya kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi dan sekali-kali kamu tidak akan sampai setinggi gunung”<sup>43</sup>.

Manusia diwajibkan untuk saling menghargai dan memuliakan orang lain dan jangan pernah berjalan dengan penuh kesombongan karena sifat angkuh dan sombong salah satu sikap yang sangat tidak disukai oleh Allah. Berkaitan dengan kata saling menghargai dalam budaya Mandar disebut dengan kata *mitawe'* yang

---

<sup>42</sup>Baharuddin Lopa, *Hukum Laut, Pelayaran dan Perniagaan*. (Bandung : Penerbit Alumni, 1982), 99, Diakses 30 Juni 2020.

<sup>43</sup>Kementrian Agama RI, *Syaamil Qur'anHijaz Terjemahan Per Kata*, 285.

berarti berjalan di depan orang dengan menundukan kepala dengan rasa penuh hormat. Akhlak disamakan dengan kata *mitawe'* dalam Mandar.

### **3. Menumbuhkan Akhlak Anak**

Menumbuhkan akhlak anak merupakan cara untuk menanamkan, memperbaiki dan memuliakan akhlak anak dalam dirinya. Menumbuhkan akhlak anak merupakan media dakwah yang dilakukan dengan berbagai bentuk atau cara. Hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan tentang siapa yang menjadi sasaran dakwah. Ada beberapa proses untuk membentuk akhlak yang baik, yaitu: mulai pemahaman (ilmu), pembiasaan (amal), dan teladan yang baik (uswah hasanah). Berikut penjelasan bentuk menumbuhkan akhlak.

#### **a. Melalui pemahaman (ilmu)**

Pemahaman dilakukan dengan cara menginformasikan tentang hakikat dan nilai-nilai kebaikan yang terkandung dalam sebuah akhlak. Penerima pesan dalam hal ini adalah anak-anak dari sekolah SD sampai SMP diberi pemahaman mengenai pentingnya tradisi *mitawe'* dalam menumbuhkan akhlak anak. Proses pemahaman harus berjalan secara terus menerus oleh orang tua hingga diyakini bahwa penerima pesan benar-benar telah meyakini terhadap obyek yang jadi sasaran.

Proses menumbuhkan akhlak anak melalui bentuk pemahaman ini mengandung materi akhlak yang bersifat aqliyah, seperti memberi motivasi belajar, kesempatan berkomunikasi, dan kasih sayang dalam pendidikan.

### **b. Melalui Pembiasaan (amal)**

Pembiasaan berfungsi sebagai penguat terhadap objek pemahaman akhlak yang telah masuk kedalam hatinya yakni sudah disenangi, disukai dan diminati serta sudah menjadi kecenderungan bertindak atau kebiasaan sehari-hari. Proses pembiasaan menekankan pada pengalaman langsung yakni dialami oleh penerima pembiasaan. Pembiasaan akhlak berfungsi sebagai perekat antara tindakan dan diri seseorang, semakin sering seseorang mengalami suatu tindakan itu akan semakin rekat dan akhirnya menjadi sesuatu yang tak terpisahkan dari diri dan kehidupannya. Begitu pula ketika seseorang telah membiasakan diri dalam mempraktekkan tradisi *mitawe'*, maka akan cenderung dalam mempraktikkannya.

Pembiasaan akhlak yang dilakukan oleh orang tua sesuai dengan ajaran yang tepat diberikan kepada anak adalah dengan membiasakan diri terhadap anaknya untuk menjaga tata krama sekaligus menerapkan tradisi *mitawe'* dalam kehidupan sehari-hari.

### **c. Melalui Teladan yang Baik**

Teladan yang baik merupakan pendukung terbentuknya akhlak mulia. Teladan yang baik lebih mengena apabila muncul dari orang terdekat, seperti halnya orang tua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Teladan yang baik bukan hanya memberi contoh akhlak yang baik, melainkan menjadi contoh akhlak yang baik.

Teladan yang baik yang ditumbuhkan oleh orang tua dan guru terhadap anak merupakan materi akhlak yang bersifat tarbiyah ruhaniyah, yakni menjadi

uswah yang baik dalam hal rohani. Seperti orang tua yang menjadi pembimbing, penasihat dan model berdo'a bagi anak-anaknya.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup>Kahar Masyhur, *Membina Moral dan Akhlak*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 25.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu cara untuk mengumpulkan data dalam proses penelitian dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan kebenarannya. Sehingga pada gilirannya dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi berbagai masalah terutama dalam bidang pendidikan.

Menurut Donal Ari, dalam bukunya, "*Introduction to Research in Education*" yang diterjemahkan oleh Arif Rahman mengemukakan bahwa: "metode penelitian adalah strategi umum yang dianut dalam pengumpulan data dan analisis data yang diperlukan guna pemecahan bagi persoalan yang dihadapi".<sup>45</sup>

Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam menyelesaikan proposal ini adalah penelitian kualitatif, yang mengumpulkan data melalui kata, kalimat, maupun gambar. Sehubungan dengan metode kualitatif ini ada beberapa pendapat para ahli tentang penelitian kualitatif, diantaranya.

Penelitian kualitatif menurut Denzin dan Lincoln:

Kata kuantitatif menyatakan penekanan pada proses dan makna yang tidak diuji, atau diukur setepat-tepatnya, dalam istilah-istilah kuantitas, jumlah, intensitas dan frekuensi. Para peneliti kualitatif menekankan sifat realitas yang konstruktif secara sosial, hubungan yang intim antara peneliti dan apa yang distudi, dan kendala-kendala situasional dalam bentuk inkuiri. Para peneliti

---

<sup>45</sup>Donal Ari, *Introduction to Research in Education*, diterjemahkan oleh: Arief Rahman, *Pengantar Penelitian dalam pendidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional), 50.

yang demikian menekankan inkuiri yang bermuatan-nilai (value-laden). Mereka mencari jawaban atas pertanyaan yang menekankan pada bagaimana pengalaman sosial diciptakan dan diberi makna. Denzin dan Lincoln bahwa penelitian kualitatif adalah multimetode dalam fokus, termasuk pendekatan interpretif dan naturalistik terhadap pokok persoalannya. Ini berarti para peneliti kualitatif menstudi segala sesuatu dalam latar alamiahnya, berusaha untuk dan menginterpretasi fenomena dalam hal makna-makna yang orang-orang berikan pada fenomena tersebut.<sup>46</sup>

Selanjutnya menurut Bogdan dan Taylor mendefinisikan metode kualitatif yaitu: “sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data yang deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati”.<sup>47</sup>

Berdasarkan teori diatas, maka peneliti ingin menggunakan metode penelitian kualitatif, sebagai upaya atau cara penulis enuangkan ide-ide pikiran yang berdasarkan pembuktian teori substantif berdasarkan data empiris. Data ini didapatkan dengan cara hadir atau berada dilokasi, untuk mengadakan penelitian sehingga dapat memahami seluruh aktifitas dan perilaku serta hal lain yang membantu.

## **B. Lokasi Penelitian**

### 1. Alasan

Pengangkatatan judul penelitian ini bukan semata-mata karena penyusun ingin lebih mudah untuk menyelesaikan tugas akhir. Tetapi penulis ingin menggali nilai kearifan lokal tradisi *Mitawe* etnis Mandar dalam menumbuhkan akhlak anak khususnya didesa Kalukunangka Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu.

---

<sup>46</sup>Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*. Cet-3, (Jakarta, PT. Raja Grafindo: 2013), 23.

<sup>47</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. X (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 3.

Melalui penelitian ini pula penulis berharap pemahaman masyarakat Mandar tentang *tradisi mitawe'* dapat terus terjaga keberadaannya hingga para generasi selanjutnya.

## 2. Lokasi

Adapun lokasi atau tempat diadakannya penelitian ini adalah di Desa Kalukunangka, Kec. Bambaira, Kab. Pasangkayu, Provinsi Sulawesi Barat.

### ***C. Kehadiran Peneliti***

Dalam penelitian ini, kehadiran penulis sebagai instrumen penelitian sekaligus sebagai pengumpulan data. Oleh karena itu, kehadiran peneliti dilapangan untuk penelitian kualitatif sangat diperlukan untuk menggali suatu fakta, lalu memberikan penjelasan terkait berbagai realita yang ditemukan. Oleh karena itu, penulis langsung mengamati peristiwa-peristiwa di lapangan dan mengamati secara langsung praktik tradisi *mitawe'* sebagai adab kesopanan di Mandar.

Secara umum, kehadiran penulis diketahui oleh objek penelitian dengan tujuan agar mendapatkan data yang valid dan akurat dari lokasi penelitian, yang berhubungan dengan tujuan penelitian ini.

### ***D. Sumber Data***

#### 1. Data Primer

Yaitu data yang diperoleh langsung dari sumbernya, baik melalui wawancara mendalam dan observasi secara langsung. Yang menjadi narasumber dalam penelitian ini yaitu Anak (dari SD sampai SMP) namun dibatasi oleh

penulis, Orang tua, Guru Agama, Tokoh Agama, Tokoh Adat serta Tokoh Masyarakat yang dipilih menjadi informan atau narasumber.

## 2. Data Sekunder

Yaitu pengumpulan data melalui dokumentasi yang berkaitan dengan objek penelitian, data sekunder yang diperoleh adalah berupa data, jumlah penduduk, sarana dan prasarana dan informasi-informasi yang dipandang berguna sebagai bahan pertimbangan analisis dan interpretasi data primer.

### **E. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penulis tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan.

Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai *setting* berbagai sumber, dan berbagai cara. Bila dilihat dari segi cara, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara observasi (pengamatan), wawancara (wawancara), dan dokumentasi.

#### *1. Observasi*

Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti dan pencatatan secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. S. Nasution dalam bukunya “metode research penelitian

ilmiah”, berpendapat bahwa, “observasi dilakukan untuk memperoleh informasi tentang kelakuan manusia yang terjadi dalam kenyataan”.<sup>48</sup>

Dalam kegiatan observasi ini, penulis menggunakan metode observasi langsung, yakni penulis mengumpulkan data dengan cara mengamati langsung objek yang ingin diteliti seperti misalnya bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi mitawe’ dan seperti apa saja nilai kearifan lokal tradisi mitawe’ di Desa Kalukunangka serta dibarengi dengan proses pencatatan secara sistematis sehubungan dengan apa-apa yang dilihat secara langsung yang berkaitan dengan data yang dibutuhkan, sebagai mana yang dikemukakan oleh Winarno Surakhmad:

“Tekhnik pengumpulan data dimana penelitian mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alat) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan di dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan dalam situasi buatan yang khusus diadakan”.<sup>49</sup>

## 2. *Interview*

Interview atau wawancara adalah suatu metode yang dipergunakan penulis dengan melakukan wawancara terhadap informan yang telah ditetapkan sebelumnya. Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan yang diwawancarai (*interviewee*). Instrumen penelitian yang digunakan dan interview alat tulis menulis untuk transkrip wawancara dan pedoman wawancara disusun secara tidak terstruktur sebagaimana diterapkan oleh Sugiyono:

---

<sup>48</sup> S. Nasution, *Metode Research Penelitian Ilmiah*, Cet.VII (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), 106.

<sup>49</sup> Winarno Surakhmad, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metodologi Ilmiah*, Ed.VI (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1978), 155.

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, dimana penelitian tidak mengguakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>50</sup>

Interview digunakan untuk mewawancarai para informan. Wawancara dengan informan dilakukan dengan pertanyaan yang tercantum pada pedoman yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Tetapi tidak menutup kemungkinan penulis dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan itu agar mendapatkan informasi yang diperlukan sebagai penjelasan dari konsep yang telah diberikan.

### 3. *Dokumentasi*

Dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan menelaah dokumen penting yang menunjang kelengkapan data melalui peninggalan tertulis, serta arsip-arsip, buku-buku, foto-foto/gambar dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti yang telah dibubuhkan di desa Kalukunangka, Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu. Dengan demikian penulis akan mudah mendapatkan/mengumpulkan data-data valid sesuai dengan data-data yang dibutuhkan.

## **F. Analisis Data**

Analisis data dari penelitian kualitatif tidak terlepas dari proses pengumpulan data sebelum penelitian laporan dimulai, maka terlebih dahulu dilakukan analisis data yang meliputi tiga tahapan, yaitu:

---

<sup>50</sup> Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV Alfabeta 2012), 74.

### 1. Reduksi Data

Reduksi data yaitu mereduksi data sehingga dapat disajikan dalam satu bentuk narasi yang utuh. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan ada pada penyederhanaan, pengabstrakan informasi data-data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan, sebagaimana ketahu reduksi data berlangsung secara terus menerus selama proyek berorientasi kualitatif berlangsung.<sup>51</sup>

Reduksi data diterapkan pada hasil observasi, wawancara, dokumentasi dengan mereduksi kata-kata yang dianggap penulis tidak signifikan. Dengan penelitian ini, seperti keadaan lokasi observasi dan dokumentasi yang tidak terkait dengan masalah yang diangkat peneliti, gurauan atau candaan serta basa basi informan dan sejenisnya.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data yaitu setelah sejumlah data selesai dirangkum maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data tersebut pembahasan, bentuk penyajiannya sederhana tanpa harus memerlukan keterangan lain.

### 3. Verifikasi Data

Verifikasi data menganalisis data dan keterangan dengan cara melakukan evaluasi terhadap sejumlah data yang benar-benar *valid* (berlaku) dan realibilitas (keabsahannya dapat dipercaya ). Bentuk analisis ini adalah membuktikan kebenaran, apakah data yang diperoleh benar-benar *otentik* (asli) ataukah memerlukan *klarifikasi* (penjelasan).

---

<sup>51</sup> Matthew B. Milles, *Qualitative Data Analysis*. Diterjemahkan Oleh Tjetjep Rohendi, Analisis Data Kualitatif, (Jakarta: UI Press, 1992), 16.

## G. Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data diterapkan dalam penelitian ini agar data yang diperoleh terjamin validitasnya dan kredibilitasnya. Dalam hal ini penulis meninjau kembali apakah fakta yang telah dianalisis dari seluruh data yang diperoleh benar-benar terjadi dilokasi tempat penelitian dalam hal ini di Desa Kalukunangka, Kec.Bambaira, Kab. Pasangkayu.

Dalam buku metodologi penelitian kualitatif yang ditulis oleh Lexy J. Moleong, disampaikan:

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (*validitas*) dan keandalan (*reliabilitas*) menurut versi “*positivisme*” dan disesuaikan dengan untunan pengetahuan, kriteria paradigmanya sendiri.<sup>52</sup>

Tujuan dari mengecek keabsahan data tidak lain hanya untuk memastikan bahwa semua data yang digunakan dalam penelitian semuanya atau sesuai dengan fakta dilapangan serta untuk menghilangkan keragu-raguan terhadap data yang sdah diperoleh.

---

<sup>52</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. X (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1999), 171.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN**

#### ***A. Deskripsi Umum Desa Kalukunangka***

Adapun gambaran dari Desa Kalukunangka Kec. Bambaira Kab. Pasangkayu, dapat penulis uraikan sebagai berikut :

##### ***1. Sejarah Singkat Desa Kalukunangka***

Desa Kalukunangka sebelumnya adalah salah satu dusun dari Desa Kasoloang yang berada di Kecamatan Bambaira yang selanjutnya dimekarkan menjadi Desa Kalukunangka di akhir tahun 2007 melalui peraturan daerah Nomor 3 Tahun 2007 tentang Pembentukan Desa dalam wilayah Kabupaten Mamuju Utara. Kalukunangka berasal dari bahasa Bunggu (Kaili Da'a) yang terdiri dari dua kata, Kaluku artinya tanah/daerah dan Nangka artinya nama orang/seseorang, jadi Kalukunangka artinya tanah milik seseorang.<sup>1</sup> Pada awal terbentuknya Desa Kalukunangka dipimpin oleh Kepala Desa sementara Pak Harun Malan dan menjabat selama tiga tahun sebelum melepas jabatan dan mendaftarkan diri sebagai calon Kepala Desa definitive. Semenjak saat itu, jabatan Kepala Desa sementara diemban oleh Ibu Dharmawati seorang pegawai di kantor Kecamatan Bambaira. Pemilihan Kepala Desa pertama kali dilaksanakan pada tahun 2010 oleh badan permusyawaratan Desa Kalukunangka tiga calon yaitu: Harun Malan, Nurdin. M, dan Maujud, S.Sos. Dalam pemilihan Kepala Desa tersebut Pak Harun Malan terpilih menjadi Kepala Desa definitif pertama di Desa Kalukunangka periode 2010-2016. Bapak Harun Malan mulai menjalankan tugas sebagai Kepala Desa selama tiga tahun enam bulan karena Beliau mendaftar sebagai calon legislative Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Mamuju Utara periode

---

<sup>1</sup>Nurdin. M, Kepala Desa Kalukunangka, *Wawancara*. Kantor Desa, pada tanggal 28 Agustus 2020

2014-2019 yang salah satu syaratnya harus mundur dari jabatan menjadi Kepala Desa. Pelaksana jabatan sebagai pengganti Kepala Desa dijabat oleh Bapak Muh. Kasim yang juga menjabat sebagai Sekretaris Desa Kalukunangka. Pemilihan Kepala Desa yang dilaksanakan pada hari Selasa, 07 Januari 2014 lalu diikuti oleh tiga calon yaitu: Muqaddim Umar, S.Si, Muhammad Ansar dan Nurdin. M. Dalam pemilihan tersebut Bapak Nurdin. M memperoleh suara terbanyak dan terpilih sebagai Kepala Desa Kalukunangka yang kedua yaitu periode 2014-2020 dan dilantik pada tanggal 27 Januari 2014 dikediamannya di Dusun tangnga-tangnga. Inilah sejarah singkat Desa Kalukunangka dalam bentuk tabel pada tahun 2007-2014 yaitu:

**Tabel 1 Sejarah Desa Kalukunangka 2007-2014**

<b>Tahun</b>	<b>Kejadian Baik</b>	<b>Kejadian Baik</b>
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>
2007	Dibentuknya Desa Kalukunangka pada bulan November	Krisis politik di Desa mengenai Kepala Desa
2008	Pembentukan jalan pertama di Desa	Tanah longsor akibat hujan dan merusak lahan perkebunan
2009	Pelantikan Kepala Desa dan Perangkat Desa serta BPD	Hasil panen kakao gagal karena kondisi alam dan hama tanaman
2010	Program Bangun Mandar masuk Desa	Masa paceklik gagal panen terserang hama
2011	Pembangunan tiang listrik PLN	Terhambatnya pembangunan listrik karena ada beberapa warga yang bertahan kelapanya akan ditebang tanpa ganti rugi
2012	Listrik PLN mulai beroperasi	Seringnya pemadaman listrik oleh PLN
2013	Sekretaris Desa (Muh. Kasim) sebagai pelaksana jabatan Kades	Kepala Desa (Harun Malan) mengundurkan diri
2014	Pemilihan Kades dan BPD serta pelantikan Kepala Desa periode 2014-2020	

*Sumber data: observasi kantor desa kalukunangka 28 Agustus 2020*

Secara administratif Desa Kalukunangka terletak di Kecamatan Bambaira, Kabupaten Mamuju Utara, Provinsi Sulawesi Barat. Luas Wilayah Desa Kalukunangka adalah 18,94 km<sup>2</sup> (30% dari luas Kecamatan Bambaira), yang merupakan dataran dari pegunungan Benteng dengan dan ketinggian sekitar 10-950 meter di atas permukaan laut (dpl). Berdasarkan letak astronomis Desa Kalukunangka berada pada koordianat 1° 00' 42,35"-1° 01'09,14" LS dan 119° 34' 34,17"- 119° 34' 35.13"BT. Secara administrasi Desa Kalukunangka mempunyai batas wilayah :

Sebelah Utara : Desa Bambaira  
 Sebelah Timur : Wilayah Kabupaten Donggala Sulawesi Tengah  
 Sebelah Selatan : Desa Wulai Kecamatan Bambalamotu  
 Sebelah Barat : Desa Kasoloang

Jarak Ibukota Desa ke Ibukota kecamatan 9 km, jarak ke Ibukota kabupaten 37 km dan jarak ke Ibukota provinsi 327 km.

Sebagaimana wilayah lain di Indonesia, Desa Kalukunangka memiliki dua musim, yaitu musim panas dan musim hujan. Musim panas terjadi antara bulan April - September, sedangkan musim Hujan terjadi pada bulan Oktober – Maret. Desa Kalukunangka dapat dikatakan mempunyai tipe iklim yang hampir sama dengan wilayah Mamuju Utara dan sekitarnya karena secara fisik terletak di wilayah yang sama yang diakibatkan oleh tropis dengan tipe iklim C agak basah jenis vegetasinya adalah hutan dengan jenis tanaman yang mampu menggugurkan daunnya di musim kemarau dengan kelembaban 33,3% - 60% dan curah hujan 1500 – 2000 (Schmidt Ferguson 1950).

Topografi wilayah memberikan gambaran tentang keadaan bentang alam yang diukur pada tingkat kemiringan lereng (*slope*). Topografi suatu wilayah dapat dijadikan potensi pengembangan juga sekaligus dapat pula menjadi

penghambat dalam pelaksanaan pembangunan daerah, tergantung pada bagaimana perlakuan/adaptasi terhadap kondisi topografi yang ada tersebut. Topografi wilayah Desa Kalukunangka mempunyai topografi berbukit sampai bergunung sampai ketinggian rata-rata berkisar mpdl dan terdapat beberapa gunung seperti gunung Benteng, Matapangi, Jame, Bambatunu, Koweramanu dan Bambamate. Luas dataran 39,90% dan perbukitan 60,10%.

## **2. *Visi dan Misi Desa Kalukunangka***

### **1. Visi Desa Kalukunangka**

Visi adalah suatu gambaran masa depan berisikan cita-cita yang ingin diwujudkan oleh sebuah desa/intitusi. Visi sebuah desa sangat menentukan arah kebijakan pemerintah desa dalam menahkodai pembangunan desanya menuju kehidupan masyarakat yang lebih baik.

Penyusunan visi desa Kalukunangka dilakukan melalui sebuah mekanisme musyawarah, mufakat, dengan melihat seluruh unsur/komponen dan aparat pemerintah desa. Langkah ini diambil untuk membangun komitmen bersama tentang arah/tujuan pembangunan desa saat ini hari esok, serta membangun rasa memiliki dan rasa tanggung jawab bagi seluruh komponen dalam usaha-usaha dalam mencapai visi.

Sebelum menetapkan visi, peserta musywarah membahas sejumlah hal-hal yang perlu diperlu diperhatikan sebelum menyusun visi desa, seperti:

- a. Harus merupakan hasil komitmen dan bisa memberikan inspirasi bagi aparat pemerintah desa dan masyarakat.
- b. Memiliki hubungan keterkaitan antara masa lalu dengan masa depan.
- c. Fokus pada pemenuhan kebutuhan masyarakat serta manfaat yang lebih luas.

- d. Mengandung tujuan yang lebih jelas sehingga memberikan keyakinan bagi para pelaksana.
- e. Memungkinkan untuk pelaksanaan fleksibel dan kreatif.

Hasil musyawarah masyarakat dan aparat pemerintah desa menghasilkan kesepakatan tentang visi desa Kalukunangka yaitu:

“Besinerginya masyarakat dan pemerintahan desa dalam pencapaian kesejahteraan bersama.”

Visi itu mengandung makna tentang tekad masyarakat dan aparat desa Kalukunangka menuju desa yang sejahtera dalam kerangka otonomi desa dengan memanfaatkan potensi sumberdaya manusia, sumberdaya alam, dan norm yang dimiliki.

## 2. Misi Desa Kalukunangka

Misi adalah suatu yang harus diemban atau dilaksanakan oleh sebuah desa/intituti sebagai penjabaran dari visi yang telah ditetapkan. Misi merupakan kerangka operasional dari visi, sehingga dapat dikatakan bahwa visi akan mudah dicapai jika misi mudah dipahami dan lebih operasional.

Beberapa yang diperhatikan sebelum menyusun misi sehingga mudah dipahami oleh semua pihak dan lebih bersifat operasional, yaitu:

- a. Bersifat spesifik tidak mengandung makna ganda sehingga mudah dipahami oleh pihak-pihak lain.
- b. Mengandung makna yang memotivasi.
- c. Realitas/masuk akal dan operasional.
- d. Pernyataan misi hendaknya singkat

Berdasarkan pertimbangan tersebut diatas, maka berdasarkan hasil musyawarah diperoleh misi desa Kalukunangka sebagai penjabaran visi sebagai berikut:

1. Optimalnya pelayanan pemerintah desa.
2. Berdayanya masysrakat tani dan usaha kecil menengah.
3. Terbangunnya infrastruktur untuk percepatan kesejahteraan masysrakat.
4. Meningkatkan tahap pendidikan baik pikir dan zikir`
5. Mengoptimalkan pelayanan kesehatan.<sup>2</sup>

### 3. *Demografi*

Jumlah kepadatan penduduk adalah salah satu faktor penting yang mendukung perkembangan suatu wilayah atau tersebut, dalam proses perencanaan pembangunan desa/kota tidak akan terlepas dari pembahasan mengenai jumlah dan kepadatan penduduk Desa Kalukunangka pada akhir tahun 2016 berjumlah 2.465 jiwa yang terdiri dari laki-laki 1.239 jiwa dan perempuan 1.226 jiwa dengan kepadatan penduduk 122 jiwa/km<sup>2</sup>. Jumlah KK yang mayoritas tergolong dalam kategori miskin, karena tingkat pendapatan dan pendidikan yang masih sangat rendah. jumlah penduduk Desa Kalukunangka yang dirinci berdasarkan dusun dan jenis kelamin sebagaimana dalam tabel II

**Tabel 1.2 Jumlah Penduduk Desa Kalukunangka Dirinci Per Dusun Berdasarkan Jenis Kelamin Tahun 2018**

Nama Dusun	Jenis Kelamin		Jumlah KK
	Laki-laki	Perempuan	
Pebondo II	108	119	50
Harapan Baru	81	80	37
Benteng	130	165	71
Kalukunangka I	181	167	74
Tangnga-Tangnga	251	233	96
Pelontu	108	90	44
Bambatunu	109	95	61
Kalukunangka II	175	171	80
Ujung Baru	96	106	41

<sup>2</sup>Erwin, Bendahara Desa, *wawancara*. Kalukunangka, 28 Agustus 2020

<b>Jumlah</b>	<b>1.239</b>	<b>1.226</b>	<b>554</b>
---------------	--------------	--------------	------------

Sumber data : Observasi kantor desa Kalukunangka 28 Agustus 2020

#### 4. Potensi Desa Kalukunangka

Selain lahan perkebunan kakao dan kelapa dalam yang menjadi potensi unggulan desa yakni wisata alam yang masih alami.

**Tabel 1.3 Potensi Desa Kalukunangka**

No	Potensi	Luas
1	Lahan coklat	555 ha
2	Lahan kelapa dalam	1155 ha
3	Pohon durian	85 pohon
4	Lahan cengkeh	80 ha
5	Obyek wisata Bamabatunu, panorama alam air terjun dengan bebatuan besar dan udara yang sejuk	Luas wilayah $\pm$ 1 km <sup>2</sup> jarak ke Bamabatunu 4 km di tempuh berjalan kaki
6	Tradisi Suku Bunggu Da'a Tarian Dero, Rumah pohon sekitar 2 km berjalan kaki	Berada di Dusun Bamabatunu dengan jumlah 55 KK

Sumber data: Kantor desa kalukunangka 28 Agustus 2020

#### 5. Sarana dan Prasarana

##### a. Infokom

Sarana dan prasarana masyarakat Desa Kalukunangka sudah bisa menikmati layanan telekomunikasi dan akses internet melalui handphone seluler yang jaringannya disediakan oleh PT. Telkomsel yang berasal dari desa tetangga.

“Meskipun jaringan belum maksimal tapi masyarakat sangat bersyukur karena tidak lagi kesana kemari mencari jaringan ketika hendak melakukan komunikasi dengan kerabat atau sanak keluarga.”<sup>3</sup>

<sup>3</sup>Muslimin, Sekertaris Desa Kalukunangka, *Wawancara*. Kantor Desa pada tanggal 29 Agustus 2020.

Selain Itu, media elektronik seperti televisi menjadi media utama bagi masyarakat untuk memperoleh informasi dan sekaligus menjadi sarana hiburan bagi masyarakat.

b. Penerangan

Kebutuhan akan sarana dan prasarana penerangan bagi setiap masyarakat adalah kebutuhan dasar terutama bagi Ibu-Ibu rumah tangga dan para pelaku usaha dalam menjalankan aktivitas sehariannya yang sudah mulai beralih ke zaman serba listrik. Alhamdulillah penerangan Desa Kalukunangka sudah bisa menikmati layanan listrik selama 24 jam berkat pembangunan jaringan listrik pada tahun 2011 dan selesai di bulan Desember 2012 silam. Masyarakat Desa Kalukunangka kini dapat menikmati layanan listrik meskipun sampai saat ini permasalahan listrik di Mamuju Utara pada umumnya tidak maksimal hal ini ditandai dengan seringnya pemadaman bergilir oleh PLN. Pelanggan PLN di Desa Kalukunangka kini mencapai 325 KK atau rumah tangga.

c. Air Bersih

Desa Kalukunangka merupakan desa yang dilalui oleh Sungai Mesanga yang berhulu ke Sungai Lariang dan bermuara di Desa Kasoloang. Hal inilah yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Kalukunangka dalam memenuhi kebutuhan air bersih sehari-hari. Dalam pemanfaatannya ada yang langsung dating ke Sungai dan ada juga yang memanfaatkan melalui jaringan melalui jaringan perpipaan yang dibangun oleh Pamsimas dan PT. Marathon Oil di Dusun Bambatunu yang terpasang didepan rumah-rumah warga.

d. Infrastruktur

Pemerintah Desa kalukunangka terus giat melaksanakan pembangunan di Desa terutama membuka akses jalan tani baru bagi masyarakat petani melalui kegiatan Gema Bangsa yang berjalan setiap hari sabtu. Selama kegiatan ini

berlangsung jalan tani ini baru yang berhasil dibuka sepanjang 4,5 km dan yang sudah ditingkatkan sepanjang 1,5 km dengan anggaran PNPM sedangkan pembukuannya di swadaya oleh pemerintah Desa bersama masyarakat.

e. Sarana kendaraan/motor

Di Desa Kalukunangka telah mempunyai fasilitas kendaraan seperti motor yang di berikan oleh pemerintah dan dibagikan pada setiap kepala dusun sebanyak 10 unit yang dipakai dalam hal kepentingan Desa. Motor pembagian Desa tidak dapat dipakai dalam hal kepentingan pribadi tetapi dapat dipakai oleh masyarakat yang membutuhkan contoh kecilnya mengantarkan anak berobat kepuskesmas, keluar daerah mengurus akta kelahiran dan sebagainya

f. Bidang Pendidikan

Potensi sumberdaya manusia di Desa Kalukunangka masih sangat minim ini di ukur dari jumlah pembangunan sekolah maupun tingkat pendidikan dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 1.4 Jumlah Bangunan Sekolah di Desa Kalukunangka**

No	Paud	SD	SMP	SMA/Sederajat	Keterangan
1.	3	3	1	-	3 Paud belum punya bangunan

*Sumber Data: Observasi Kantor desa 30 Agustus 2020*

**Tabel 1.5 Perpustakaan Desa Kalukunangka**

No	Perpustakaan Desa	Jumlah Buku	Jumlah Pengunjung/Bulan
1.	2	230	150 orang/Bulan

*Sumber Data: Observasi Kantor desa*

**Tabel 1.6 Potensi Pendidikan Desa Kalukunangka**

No	Pendidikan	Jumlah
1	S2	1 orang
2	S1	25 orang
3	DIII	10 orang
4	DII	7 orang
5	SMA/Sederajat	289 orang
6	SMP/Sederajat	80 orang

7	SD/Sederajat	1446 Orang
---	--------------	------------

*Sumber Data: Observasi Kantor desa 30 Agustus 2020*

g. Bidang Kesehatan

Di Desa Kalukunangka dari aspek pelayanan kesehatan oleh petugas medis sudah cukup memadai namun hal ini belum didukung oleh fasilitas kesehatan yang memadai karena jumlah petugas kesehatan dan bangunan puskesmas maupun polindes masih sangat kurang fasilitas pendukungnya tidak berbanding lurus dengan jumlah masyarakat yang membutuhkan pelayanan kesehatan setiap harinya.

“Di desa Kalukunangka merupakan desa yang mempunyai banyak penduduk sehingga tidak sebanding dengan fasilitas kesehatan contohnya sekarang ini banyak orang hamil, ketika susah untuk melahirkan maka akan dibawa ke rumah sakit Pasangkayu atau Palu itu disebabkan karena kurangnya alat dan fasilitas yang ada di puskesmas kemudian tidak ada ambulance desa, masyarakat disini menggunakan kendaraan pribadi atau meminjam kendaraan tetangga.”<sup>4</sup>

Selain itu kondisi polindes yang sudah tidak layak lagi sebagai tempat persalinan bagi ibu hamil.

**Tabel 1.7 Bangunan Fasilitas Kesehatan Desa Kalukunangka**

No.	Polindes	Pustu	Posyandu	Petugas Kesehatan	
				Perawat	Bidan
1.	1 Unit	1 Unit	3 Unit	6 Orang	8 orang

*Sumber data: Observasi Kantor desa 31 Agustus 2020*

h. Bidang Keagamaan

Keadaan kehidupan di Desa Kalukunangka sangatlah rukun, namun hal-hal yang menjadi masalah dalam aspek keagamaan adalah kurangnya fasilitas dan rendahnya kualitas rumah ibadah seperti renovasi mesjid dan gereja, serta tidak ada taman pengajian Al-Qur'an (TPA) tempat pembinaan anak usia dini dalam

<sup>4</sup>Mahmuda, *Wawancara*. di rumah kediaman pada tanggal 31 Agustus 2020

aspek pengenalan dan pemahaman terhadap agama dan fasilitas terhadap tokoh agama, guru mengaji serta imam desa belum diberikan sepenuhnya.

**Tabel 1.8 Fasilitas Rumah Ibadah Desa Kalukunangka**

No.	Masjid	Musalla	Gereja	Keterangan
1	8	-	4	1 Unit Gereja masih menumpang di rumah warga

*Sumber data: Observasi kantor desa 31 Agustus 2020*

### **B. Sejarah Asal mula Tradisi Mitawe'**

Budaya pada hakekatnya adalah kebiasaan individu dan sekelompok masyarakat, baik kebiasaan perilaku, maupun kebiasaan yang sakral atau keyakinan seseorang terhadap benda, seperti *siara*, *baca-baca* dan *pamali'* (kepercayaan yang tidak boleh dilanggar jika melanggar maka akan ada petaka yang menimpah). Berkaitan dengan ini budaya Mandar masih sangat kental hal seperti pada masyarakat Mandar. Penulis tidak akan membahas tentang seluruh aspek yang berkaitan dengan etnik budaya Mandar, namun penulis akan membahas secara spesifik tentang budaya Mandar sebagai adat kesopanan atau perilaku dalam kehidupan sosial untuk berinteraksi yaitu *mitawe'*. *Mitawe'* pada mulanya berada dilakukan di lingkungan raja (*marakdia*) seperti di Jawa cara menghormati Sultan yaitu berjalan sambil jongkok begitupun di Mandar dimulia dari adanya strata sosial mulai dari kerajaan seperti *marakdia* dan *apuangan* (tokoh adat). Rajalah yang menanamkan kepada masyarakatnya dan lingkungan keluarganya tentang rasa hormat-menghormati dan sikap saling menghargai. Dengan adanya *kalindaqdaq* Mandar (pantun) yang menguatkan statemen yang lain seperti berikut, pertama:

*Pamala'bi totondo daimu, pakarajai sippatummu, asayangi to tondo naummu* (hormati orang yang lebih tua, Hargai sebayamu, Sayangi orang yang lebih rendah darimu). Kedua: *Mua melo'o mellamba diolona tau, iyya topadi tanggana tau tau pitawe'o* (jika hendak melangkahkkan kaki di muka seseorang atau di tengah tengah orang banyak minta permissilah).

### **C. Pelaksanaan Tradisi Mitawe'dalam Interaksi Sosial di Desa Kalukunangka**

Bentuk pelaksanaan yang ada dalam kehidupan masyarakat mesti diterapkan secara langsung agar membentuk etika dan moral anak dengan baik. Budaya *mitawe'* sangat tepat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam mendidik anak dengan cara mengajarkan hal-hal yang berhubungan dengan akhlak maupun etika. seperti mengucapkan *tawe'* sambil membungkuk setengah badan dan mengulurkan tangan ke bawah bila lewat di depan sekumpulan orang tua yang sedang bercerita, tentunya orang akan lebih senang jika diperlakukan dengan sopan. Adapun bentuk pelaksanaan tradisi *mitawe'* Seperti berikut ini:

#### **1. Tradisi Mitawe' dalam Bentuk Tindakan**

Budaya *Mitawe'* dalam bentuk tindakan ditandai dengan bentuk simbolik maupun gerakan badan yang dapat menandai bahwa seseorang sedang menghormati maupun menghargai orang lain, yaitu dengan cara membungkukkan badan mengulurkan tangan ke bawah sambil mengucapkan kata *tawe'*. Akan tetapi meminta permissi dengan *mitawe'*, seorang anak harus melihat kondisi pada saat itu sesuai bentuk *mitawe'*, adapun beberapa bentuk *mitawe'* dalam tindakan. Seperti *mitawe'* dengan menggunakan satu tangan artinya orang yang berada pada saat itu hanya satu baris misal orang-orang hanya berada disebelah kanan, maka

tangan kanan pula yang diturunkan kebawah untuk *mitawe'*. Sebaliknya jika orang-orang berada di sebelah kiri maka yang digunakan adalah tangan kiri sebagai tanda bahwa orang itu bisa menghargai orang lain dan sesuai dengan kondisi dan posisinya.

Seperti ungkapan dari Kasim yang mengatakan:

Seseorang yang *mitawe'* dengan menggunakan satu tangan ketika orang-orang pada saat itu hanya terdiri dari satu baris saja, hal yang seperti ini biasanya digunakan pada saat ada acara-acara seperti pernikahan, tahlilan, dan syukuran. Dalam satu rumah ada beberapa petak, terisi dua baris orang saling berhadapan, tetapi pada saat itu yang terisi hanya sisi kiri dan harus menggunakan tangan kiri untuk *mitawe'*, begitu pula sebaliknya jika yang terisi hanya sisi kanan harus menggunakan tangan kanan.<sup>5</sup>

Adapun *metawe'* menggunakan dua tangan yaitu tangan kanan dan kiri artinya orang-orang yang berada saat itu berada dua baris sekaligus, sebelah kanan dan sebelah kiri maka seorang yang lewat didepan orang lain atau jalan di tengah tengah orang lain akan menurunkan tangan kanan dan kirinya dengan seimbang, karena tidak ada yang dibeda-bedakan.

Adapun ungkapan dari ketua tokoh adat yang ada di Desa Kalukunangka, beliau mengemukakan:

Jika disebelah kanan dan kiri ada orang dibaris kanan dan kiri atau timbal balik, kita harus *mitawe'* dengan menggunakan kedua tangan, agar orang yang dilewati tidak merasa dibeda-bedakan. Istilah Mandar *upasittengang nasangi* (disamaratakan tanpa kecuali).<sup>6</sup>

Hasil wawancara di atas peneliti berpendapat bahwa masyarakat Mandar pada umumnya sifatnya tidak membeda-bedakan, semua sama di mata orang Mandar, baik dari kalangan ningrat ataupun masyarakat biasa tidak ada perbedaan untuk menghargai antara Satu sama lain.

---

<sup>5</sup> Kasim, Tokoh Agama, *Wawancara*. Kalukunangka, 31 Agustus 2020.

<sup>6</sup> Ahmad, Tokoh Adat, *Wawancara*. Kalukunangka, 31 Agustus 2020.

Memberikan senyuman kepada orang lain juga merupakan bagian dari *mitawe'*, gerakan yang tadinya membungkukkan badan kemudian diganti dengan yang lainnya misalkan memberi senyuman ketika bertemu dengan seseorang di jalan maupun pada saat kita menerima tamu di rumah. namun ada juga sebagian masyarakat hanya sekedar melakukan gerakan simbolik tanpa disertakan kata *tawe'*. Seperti yang ungkapan dari pak Muhammad Amin yang mengatakan:

Saya biasanya menyampaikan kepada peserta didik di dalam kelas untuk selalu berlaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari baik dalam kelas maupun diluar kelas, misalnya kalo lewatki di depan orang tua atau guruta' bilangki *tawe'*, kalo ketemuki guruta' dijalan berikan salam, dan alhamdulillah anak-anak sekarang semakin hari semakin bagus perkembangan akhlakunya. Baik itu di lingkungan sekolah maupun diluar lingkungan sekolah mereka tetap menjaga etikanya sebagai anak.<sup>7</sup>

Sama halnya yang disampaikan oleh salah satu anak SD, yang mengatakan:

Setiap lewatka' didepannya orang selaluka *mitawe'* karena sejak kecil saya diajarkan sama orang tua agar selalu bersikap sopan santun sama orang, baik itu orang yang lebih tua dari kita maupun sederajatta'..<sup>8</sup>

Hasil wawancara di atas dapat penulis simpulkan bahwa tradisi *mitawe'* dalam bentuk tindakan ini guru dan orang tua anak di desa kalukunangka telah mengalami perkembangan dalam menumbuhkan akhlak anak. Itulah alasannya mengapa orang tua sangat berperan penting dalam mengajarkan konsep budaya *mitawe'* dalam lingkungan keluarga dan lingkungan tempat tinggal. Orang tua senantiasa mengajarkan kepada anak sejak masih usia dini, tujuannya agar anak tersebut mengetahui bagaimana cara bergaul, beretika dan berperilaku dalam lingkungan keluarga, lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat sesuai

---

<sup>7</sup> Muhammad Amin, Guru Agama SD, *Wawancara*. Kalukunangka, 31 Agustus 2020.

<sup>8</sup> Madani, Anak SD, *Wawancara*. Kalukunangka, 1 September 2020.

dengan adat istiadat yang berlaku. Budaya *mitawe'* harus tetap dijaga dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi perkembangan zaman saat ini, tradisi tersebut harus tetap dipertahankan dan diaplikasikan. Ini bertujuan agar budaya *mitawe'* tetap melekat dan mendarah daging dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Tradisi *Mitawe'* dalam Bentuk Ucapan

Akhlak anak dibentuk melalui proses pembelajaran di beberapa tempat, seperti di rumah, sekolah, dan lingkungan sekitar tempat tinggal. Pihak yang berperan penting dalam pembentukan karakter seorang anak yaitu keluarga, guru, dan teman sebaya. Akhlak seorang anak biasanya akan sejalan dengan perilakunya, bila anak selalu melakukan aktivitas yang baik seperti sopan dalam berbicara, suka menolong, atau pun menghargai sesama, maka kemungkinan besar akhlak siswa tersebut juga baik, akan tetapi jika perilaku anak buruk seperti suka mencela, suka berbohong, suka berkata yang tidak baik, maka kemungkinan besar akhlak anak tersebut juga buruk.

*Mitawe'* dalam bentuk ucapan digunakan pada saat sedang melewati orang lain namun tidak memungkinkan untuk membungkukkan badan maka digantikan dengan ucapan, seperti hanya mengucapkan kata *tawe'* atau permissi. Masyarakat Mandar bertutur kata sangatlah diperhatikan, apakah ucapan ini tidak menyinggung perasaan orang atau menyakiti perasaannya. Seperti yang ungkapan salah satu guru Agama SMP yang mengatakan:

Dalam bertutur kata itu memiliki etika yang mesti diperhatikan. Misalnya, pada saat memotong pembicaraan orang tua atau yang dituakan, harus bilangki dulu *tawe'* baru mulai bicara. karena kalau tidak *mitawe'*ki akan dianggap *pasayu'* (tidak sopan).<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Nurmiati, Guru Agama SMP, *Wawancara*. Kalukunangka 1 September 2020.

Sama halnya yang diungkapkan oleh salah satu orang tua anak, yang mengatakan:

Ketika kita ingin mengambil sesuatu dari orang lain, harus mengucapkan kata *tawe'* terlebih dahulu, contohnya; misalkan kalo *mauki* ambil sesuatu atau barang, sedangkan barang yang kita mau ambil ada didekatnya itu orang, jadi bilang *maki' tawe'*, dan kalo menyuruhki juga orang atau minta tolong ambilkan barang haruski bilang juga *tawe'*, supaya orang hatinya senang juga<sup>10</sup>.

Ketika penulis mencoba bertanya tentang bagaimana pelaksanaan tradisi *mitawe'* dalam bentuk ucapan kepada salah satu anak SMP, ia mengatakan:

Biasanya di dalam kelas kalau saya kehabisan tinta pulpen, saya meminjam sama teman yang memiliki pulpen cadangan. Tapi sebelum itu *mitawe'*ki dulu baru pinjam agar terlihat lebih sopanki. seperti “*tawe'* berapa pulpenta’, bisaka pinjam satu?”<sup>11</sup>.

Dari beberapa pendapat di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa penggunaan tutur kata yang baik masih sangat dijaga dan digunakan dalam berinteraksi di desa kalukunangka terutama dalam mengaplikasikan budaya *mitawe'*.

#### ***D. Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mitawe' dalam Menumbuhkan Akhlak Anak di Desa Kalukunangka***

Arti dan tingkatan nilai *mitawe'* dalam masyarakat Mandar terkhusus masyarakat desa Kalukunangka dapat dilihat secara jelas melalui pengamatan tingkah laku mereka. Adakalanya tampak dan muncul secara spontan, yang dapat menunjukkan melalui perilakunya dalam kehidupan sehari – harinyapun dapat dilihat juga memelalui interaksi kepada keluarga, teman, kerabat dan lingkungannya. Di kalangan masyarakat, di antara mereka banyak yang

<sup>10</sup> Sarpia, Orang Tua Anak SMP, *Wawancara*. Kalukunangka 1 September 2020.

<sup>11</sup> Mita, Anak SMP, *Wawancara*. Kalukunangka 1 September 2020.

meremehkan budaya dari *mitawe'* itu sendiri, tanpa mereka sadari bahwa dalam *mitawe'* mengandung nilai positif yang dapat mempererat persaudaraan, harga diri, dan etika seseorang. Berbicara mengenai tentang nilai *mitawe'* dalam budaya Mandar ada beberapa unsur nilai yang terkandung di dalamnya seperti: saling menghargai, menjaga nilai *siri'*, menjunjung tinggi nilai *assamalewuang*, membudayakan tradisi *metawe'*, serta berpendidikan.

### **1. Saling Menghormati**

Saling menghormati adalah salah satu nilai dalam tradisi *mitawe'*. Hidup ini secara bersosial bukan individu, untuk itu mewujudkan silaturahmi yang erat haruslah saling menghargai dan menghormati, salah satu budaya Mandar yang dapat melestarikan keakraban dan saling menghargai satu sama lain yaitu tradisi *mitawe'* yang mana dapat kita lihat pada perilaku seseorang baik bertutur kata secara verbal maupun secara non verbal. Misalnya ketika berbicara dengan seseorang harus bersikap sopan dan bertutur kata yang baik.

Mandar mengenal atau menyebut saling menghormati dan menghargai dengan *sipaq mandar* yang berarti memuliakan sesama manusia. Dalam interaksi sosial masyarakat Mandar khususnya masyarakat Kalukunangka, baik interaksi dengan etnis yang sama maupun bukan, nilai *sipakatau* atau *sipamandar* ini mengharuskan seseorang memperlakukan orang lain layaknya manusia dan menghormati dan menghargai hak-haknya sebagai manusia. Menurut masyarakat Mandar khususnya di desa kalukunangka, perwujudan nilai *mitawe'* dikenal dengan: *sipakalabbiq* (saling memuliakan) dan *siammasei* (saling mengasihi).

Menurut Ahmad selaku tokoh Adat yang ada di desa kalukunangka bahwa:

Didesa Kalukunangka terdapat tiga 3 agama yang berbeda keyakinan, yaitu agama Islam, kristen dan katolik. Walaupun kita berbeda agama tapi toleransi dan silaturahmi tetap terjaga, saling membantu dan menghargai keyakinan masing-masing yang dianutnya. Misalnya ketika masyarakat Kalukunangka sedang mengadakan acara pesta pernikahan dengan hiburan electon baik itu masyarakat Islam maupun non Islam, Namun ketika adzan telah berkumandang biasanya electonnya diberhentikan sementara sampai selesai adzan agar umat muslim tidak merasa terganggu.<sup>12</sup>

Sama halnya dengan apa yang dikatakan oleh Nurmiati bahwa :

Di sekolah kami ini dihimpun oleh tiga agama yaitu agama Islam, kristen, dan katolik. Jadi ketika pelajaran agama Islam masuk maka anak-anak non muslim diperintahkan untuk keluar sementara dengan ucapan “tawe’ nak pelajaran agama Islam mau dimulai silahkan menunggu diluar sampai jam mata pelajaran agama Islam selesai”, begitu pula dengan mata pelajaran non muslim. Itulah salah satu cara kami saling menghormati antara satu sama lain.<sup>13</sup>

Adapun yang dikemukakan oleh salah satu tokoh masyarakat kalukunangka, ketika ditanya tentang nilai tradisi mitawe’ di desa kalukunangka.

Beliau menyatakan:

Salah satu sikap saling menghormati yang kami terapkan adalah ketika mengadakan musyawarah perihal pemilihan kepala desa, dengan berbagai macam argumen kami tidak pernah berdebat dan saling menerima argumen satu sama lain. Sebelum mengeluarkan argumen sebaiknya mengucapkan tawe’ terlebih dahulu agar tidak dianggap kurang ajar, sehingga hasil musyawarah akan berjalan dengan lancar sesuai dengan keinginan.<sup>14</sup>

Hasil wawancara di atas peneliti berpendapat bahwa di Desa Kalukunangka memiliki sikap toleransi yang sangat erat dan saling menghormati tanpa memandang suku, agama, ras dan antar golongan. Inilah salah satu kelebihan dari

<sup>12</sup> Ahmad, Tokoh Adat, *Wawancara*. Kalukunangka, 2 Agustus 2020.

<sup>13</sup> Nurmiati, Guru Agama SMP, *Wawancara*. Kalukunangka, 2 Agustus 2020.

<sup>14</sup> Jusnadi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*. Kalukunangka 3 September 2020.

nilai tradisi mitawe' yang harus dijunjung tinggi untuk mempertahankan ikatan silaturahmi dan menjaga keberagaman ini agar tetap lestari.

Nilai-nilai mitawe' dalam menumbuhkan akhlak anak melalui interaksi dengan orang tua, mendidik dan mengayomi anak, agar dapat merasakan dirinya terhormat yang selanjutnya dijadikan dasar untuk menghormati orang lain. Nilai dasar yang menjadi landasan dalam membangun akhlak adalah hormat dan menghargai. Hormat dan menghargai tersebut mencakup respek pada diri sendiri, orang lain, semua bentuk kehidupan maupun lingkungan yang mempertahankannya. Dengan memiliki rasa hormat dan menghargai, maka individu memandang dirinya maupun orang lain sebagai sesuatu yang berharga dan memiliki hak yang sederajat.

## **2. Sikap Tawadhu**

Tawadhu adalah perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar kelihatan tidak sombong, angkuh, congkak, besar kepala, atau kata-kata lain yang sepadan dengan tawadhu. Tawadhu ini merupakan perilaku yang selalu menghargai keberadaan orang lain, perilaku yang suka memuliakan orang lain, perilaku yang suka mendahulukan kepentingan orang lain, serta perilaku yang selalu suka menghargai pendapat orang lain. Dalam hal ini sikap tawadhu sangat erat kaitannya dan merupakan salah satu nilai dalam tradisi mitawe'. Tradisi mitawe' memiliki sifat tawadhu, dimana Sikap tawadhu ini menunjukkan rasa rendah diri dan santun terhadap sesama manusia tanpa memandang kasta dan harta yang dimiliki.

Seseorang yang mitawe' hendaknya menunjukkan sifat rendah diri dan bersikap sopan santun sebagai tanda penghormatan dan penghargaan terhadap orang lain. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu orang tua anak SD yang mengatakan bahwa:

Salah satu upaya dalam menumbuhkan sikap ketawadhuan adalah memberikan nasehat dan teladan serta pembiasaan-pembiasaan kepada anak-anak agar menjadi sosok anak yang berakhlatul karimah yakni memberikan nasehat dengan nada lemah lembut agar hatinya mudah luluh dan sadar dengan apa yang seharusnya ia lakukan. Memberikan teladan yang baik seperti cara berpakaian yang sopan dan tidak berlebihan dan menasehati mereka agar selalu membiasakan bersikap sopan santun ketika bertemu dengan guru dan orang lain. Contohnya, memberikan salam kepada guru dan orang lain ketika bertemu di jalan.<sup>15</sup>

Sama halnya yang diungkapkan oleh Nurmiati bahwa:

Anak-anak di sekolah sangat menjunjung tinggi nilai mitawe', dengan membiasakan mitawe' anak-anak jadi terbiasa bersikap tawadhu dan sopan santun terhadap gurunya. Misalnya kalau mau kumpul tugas mereka menyerahkan tugasnya dengan mengucapkan "*tawe' bu' ini tugasku*", ini adalah salah satu bukti bahwa tradisi mitawe' ini sangat berpengaruh terhadap pembentukan etika dan moral anak.<sup>16</sup>

Adapun yang diungkapkan oleh salah satu anak SMP bahwa:

Seperti biasa kalau guru sementara menjelaskan di depan kelas, sementara ada yang saya tidak mengerti biasanya saya bertanya. Tapi sebelum itu saya mitawe' terlebih dahulu kemudian memulai pertanyaan yang mau saya utarakan kepada guru tersebut. Misalnya saya mengangkat tangan kemudian mengatakan "*tawe' bu saya mau bertanya*".<sup>17</sup>

Mengembangkan nilai ketawadhuan anak dapat dipahami sebagai bentuk usaha yang dilakukan oleh orang tua dan guru untuk membentuk budaya agar menjadi suatu perilaku yang secara lambat laun akan melekat dalam pribadi anak. Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat penulis simpulkan bahwa nilai

---

<sup>15</sup> Hasna, Orang Tua SD, *Wawancara*. Kalukunangka, 3 Agustus 2020.

<sup>16</sup> Nurmiati, Guru SMP, *Wawancara*. Kalukunangka, 4 Agustus 2020.

<sup>17</sup> Mita, Anak SMP, *Wawancara*. Kalukunangka, 5 Agustus 2020.

ketawadhuan anak di desa Kalukunangka telah mengalami banyak perkembangan dalam membentuk akhlak yaitu melalui pembiasaan, keteladanan, dan juga melalui pengawasan serta nasehat orang tua, guru dan orang-orang yang disekelilingnya.

### 3. Nilai *Assamalewuang* (Nilai keberagaman/Sosial)

Nilai *Assamalewuang* ini sangat dijaga oleh masyarakat Mandar agar tetap dilestarikan dan diamankan dalam kehidupannya. Nilai *assamalewuang* ini bukan hal yang main main, ini sangat dijunjung tinggi jika orang Mandar tidak memiliki sifat *asaamalewuang* tersebut maka bisa dikatakan bahwa ia bukan orang Mandar atau bukan penduduk asli Mandar karena tidak memiliki *sipa'mandar*. Ada beberapa Sifat *assamalewuang* ini disebutkan antara lain:

- a. *sipaqmandar* (saling memperkuat),
- b. *sipaingarang* (saling mengingatkan),
- c. *sipaturu'* (saling menasehati),
- d. *sipaitai* (saling memberi petunjuk),
- e. *siasayangngi'* (saling menyayangi),
- f. *sipakalabbiq'* (saling memuliakan),
- g. *sipakatau* (saling menghargai),
- h. *sipatuo* (saling membantu),
- i. *siammasei* (saling mengasihi),
- j. *siri'* (sifat malu).

Nilai *assamalewuang* inilah yang masih sangat kental di masyarakat sosial Mandar khususnya pada masyarakat Kalukunangka, dan sikap dalam

pengaplikasian nilai *assamalewuang* (nilai keberagaman) masyarakat Mandar, salah satunya yang sering mereka aplikasikan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk saling menghargai yaitu dengan *mitawe'*.

Adapun yang diungkapkan oleh Kasim :

Kalau ada tetangga atau kerabat yang sedang membangun rumah biasanya kami datang membantu dan bergotong royong, itu adalah salah satu rasa kepedulian kami terhadap sesama. Contohnya ketika kita datang ingin membantu kerabat tanya'ki tawe' apa yang bisa saya bantu.<sup>18</sup>

Sama halnya yang di ungkapkan oleh Jusnadi mengatakan bahwa:

Salah satu bentuk nilai *mitawe'* secara sosial dapat dilihat dari kerja sama dan saling peduli satu sama lain. Seperti misalnya setiap hari jumat masyarakat kalukunangka biasanya melakukan kegiatan baksos (bakti sosial), saling mengajak satu sama lain untuk bergotong royong dengan mengumumkan dimasjid dan biasa juga mendatangi langsung rumah warga dengan mengucapkan “*tawe'* mari sama-samaki' kerja bakti di luar sama warga lain”.<sup>19</sup>

Hasil wawancara di atas penulis berpendapat bahwa nilai *assamalewuang* (sosial) di desa Kalukunangka masih sangat kental dan masih diterapkan dalam masyarakat.

---

<sup>18</sup> Kasim, Tokoh Agama, *Wawancara*. Kalukunangka, 6 Agustus 2020.

<sup>19</sup> Jusnadi, Tokoh Masyarakat, *Wawancara*. Kalukunangka, 6 Agustus 2020.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. *Kesimpulan*

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka dapat disimpulkan bahwa:

1. tradisi *mitawe'* diartikan sebagai adat kesopanan, saling menghormati dan saling menghargai sesama manusia dalam hal berinteraksi atau kontak langsung sesama manusia. Tradisi *mitawe'* tidak hanya diartikan sebagai menghargai yang lebih tua saja, tetapi sikap *mitawe'* juga dilakukan untuk menghargai sesama manusia baik kepada orang yang lebih tua maupun yang lebih muda. Dengan melakukan tradisi *mitawe'* terhadap orang lain maka seseorang akan terlihat senang jika di perlakukan dengan sopan. Tradisi *mitawe'* ini terbagi atas dua bentuk, yaitu pertama *mitawe'* dalam bentuk tindakan dan kedua *mitawe'* dalam bentuk ucapan.
2. Tradisi *mitawe'* sebagai kearifan lokal proses pewarisan dalam rangka pembentukan akhlak anak. Pola pewarisan nilai budaya lokal masyarakat Sulawesi Barat melalui pelestarian budaya, dan adat istiadat yang dapat membentuk akhlak. Pewarisan budaya dan nilai-nilai tradisional masyarakat Sulawesi Barat tidaklah mudah bahkan menghadapi tantangan yang cukup berat dengan seiringnya perkembangan era teknologi. Oleh karena itu, peran yang paling utama dalam menumbuhkan akhlak anak adalah orang tua, karena orang tua adalah pendidik pertama dan lebih berpengaruh didikannya serta lebih mudah dalam mengontrol anak di

rumah. Selain orang tua, guru dan lingkungan sekitarnya juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan Akhlak anak.

Pembangunan insan yang berbudaya dan bermoral dapat dikembangkan melalui pelestarian nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *mitawe'*. Adapun nilai-nilai kearifan lokal yang terkandung dalam Tradisi *mitawe'* ini adalah sebagai berikut:

- a. Saling menghormati
- b. Bersikap tawadhu
- c. Nilai *assamalewuang* (nilai keberagaman/sosial)

#### ***B. Implikasi Penelitian***

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, penulis mengemukakan saran terhadap pembahasan ini yang akan diajukan pada pembaca, dan masyarakat khususnya orang tua dan anak serta pemerintahan Desa Kalukunangka Kecamatan Bambaira Kabupaten Pasangkayu, dengan ini tidak mengurangi rasa hormat semoga masukan-masukan ini dapat bermanfaat. Sebagai berikut:

1. Kepala Desa Kalukunangka dan seluruh jajarannya agar terus berupaya memenuhi fasilitas sarana dan prasarana di Desa untuk mendukung pembentukan kualitas sumber daya manusia terutama diharapkan untuk membangun sekolah tingkat kanak-kanak (TK) dan TPA agar anak-anak dapat belajar dan mengaji dengan semaksimal mungkin. Dan yang paling penting adalah pemerintah Desa kalukunangka dapat menciptakan kondisi lingkungan yang aman dan nyaman serta bekerja sama dengan masyarakat setempat.

2. Diharapkan para orang tua agar tetap mengajarkan Tradisi *mitawe'* dan memberikan pemahaman kepada anak-anak tentang nilai-nilai yang terkandung dalam budaya *mitawe'*. Agar tradisi *mitawe'* tersebut tidak terlupakan dan selalu di gunakan dalam kehidupan masyarakat khususnya dalam lingkungan keluarga, Apabila budaya *mitawe* telah diterapkan dalam lingkungan keluarga maka akan dengan mudahnya diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Bahij, Azmi. *Sejarah 34 Provinsi Indonesia*. Jakarta: Dunia Cerdas, 2013.
- Alfian. *Potensi Kearifan lokal dalam Pembentukan Jati Diri dan Karakter Bangsa*. Jogjakarta: Tiara Wacana, 2013.
- Al-Qarni, Aidh Abdullah. *Pendidikan Akhlak*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2004.
- Anis, Ibrahim. *Al-Mu'jam al-wasith*. Kairo: Mat'ba al-hadits Muhammad Aliu Shabih, 2002.
- AR, Muchson. *Penelitian Kependudukan, Prosedur, dan Strategi Akhlak*. Makassar: PPS UNM, 2002.
- Ardila. "Tradisi Mitawe dalam Budaya Mandar". Makassar: UIN, 2016..
- Daniah. "Kearifan Lokal (Local Wisdom) sebagai Basis Pendidikan Karakter". Darussalam Banda Aceh: UIN, 2012
- Erwin. *Penerapan Metode Pendidikan dalam Menanggulangi Kenakalan Remaja*. Palu: Untad, 2005.
- file:///C:/Users/SAHDAN/Downloads/3356-6842-1-SM.pdf (23 Juni 2020)
- Halik, Abdul. *Filsafat Komunikasi*. Makassar: Alauddin University Press, 2014.  
<http://www.kajianpustaka.com>. (16 juni 2020).
- Idris, Zahara. *Dasar-Dasar Kependidikan*. Padang: Aksara Raya, 2006
- J, Moleong Lexy. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet-X. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2000.
- Kementrian Agama RI. *Syamil Qur'an dan Terjemahannya Per Kata*.
- Liliweri, Alo. *Dasar-Dasar Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.,
- Liliweri, Alo. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Pelangi Aksara, 2002.
- Lopa, Baharuddin. *Hukum Laut, Pelayaran dan Perniagaan*. Bandung: Penerbit Alumni, 2015.
- Lubis, Eva Rianty. *Pesan dari Nabi tentang Anak*. Jakarta: PT Gramedia, 2018.

- M, AgusHardjana. *Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.
- M. QuraishShihab. *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: LenteraHati, 2009.
- Maskawaih, Ibnu. *Tahdzibul Akhlak*. Mesir: Mat'ba al-hadits Muhammad Aliu Shabih, 2002.
- Nasution, Harun dkk. *Ensiklopedia Islam Indonesia*. Jakarta: Djambatan, 2014.
- Ngaro, Arifin Thalib. *Tata Krama Bangsa Mandar di Kabupaten Majene*. Sulsel: DPN Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya, 2015.
- Pondanga, Mustari. *Kamus Bahasa Daerah Aralle-Indonesia*, Mamuju: Dinas Pendidikan dan Kebudayaan, 2016.
- Rahyno, F.X. *Kearifan Budaya dalam Kata*. Jakarta: Wedatama Widya sastra, 2009.
- Rais, Muhammad. *Etika Bisnis Wirausaha Majene-Mandar*. Makassar: Universitas Hasanuddin, 2008.
- Suke, Silverius. *Budi Pekerti Diajarkan Kembali*. Jakarta: Depdikbud, 2001.
- Sztompka, Piotr. *Sosiologi Perubahan Sosial*. Jakarta: Prenada Media Group, 2011.
- Tohirin. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Cet-3. Jakarta: PT. Raja Grapindo, 2013.

## PEDOMAN WAWANCARA

### A. Kepala Desa, Sekretaris Desa, Pegawai Kesehatan.

1. Bagaimana sejarah terbentuknya Desa Kalukunangka ?
2. Apa visi, misi Desa Kalukunangka ?
3. Bagaimana keadaan sarana dan prasarana Desa Kalukunangka ?
4. Bagaimana keadaan penduduk Desa Kalukunangka ?
5. Berapa jumlah penduduk secara keseluruhan Desa Kalukunangka ?

### B. Tokoh Agama, Tokoh Adat, dan Tokoh Masyarakat.

1. Apa yang anda ketahui tentang tradisi *mitawe'*?
2. Bagaimana sejarah awal mula tradisi *mitawe'*?
3. Bagaimana bentuk pelaksanaan tradisi *mitawe'*?
4. Apa saja nilai kearifan lokal tradisi *mitawe'* dalam budaya mandar?
5. Apakah tradisi *mitawe'* di desa kalukunangka masih terlaksana ?
6. Apakah tradisi *mitawe'* ada kaitannya dengan ajaran Agama Islam?
7. Mengapa tradisi *mitawe'* harus di jaga dan dilestarikan?

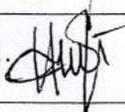
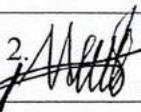
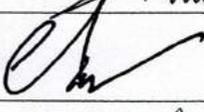
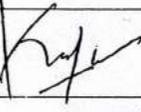
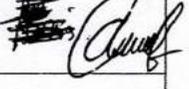
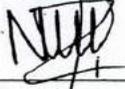
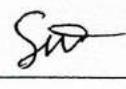
### C. Orang Tua

1. Apakah tradisi *mitawe'* ini diajarkan sejak dini atau tumbuh dalam lingkungan?
2. Seberapa penting tradisi *mitawe'* ini dalam menumbuhkan akhlak anak?

### D. Anak

1. Apakah anda masih menggunakan tradisi *mitawe'* saat berinteraksi dimasyarakat?

### DAFTAR INFORMAN

No.	Nama	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Nurdin M	Kepala Desa	1. 
2.	Muslimin	Sekretaris Desa	2. 
3.	Erwin, S.Pd	Bendahara Desa	3. 
4.	Mardia	Pengawai Puskesmas	4. 
5.	Kasim, S.A.P	Tokoh Agama	5. 
6.	Ahmad	Tokoh Adat	6. 
7.	Muhammad Amin, S.pd	Guru Agama SD	7. 
8.	Nurmiati, S.pd	Guru Agama SMP	8. 
9.	Jusnadi	Tokoh Masyarakat	9. 
10.	Sarpia	Orang Tua	10. 
11.	Hasna	Orang Tua	11. 
12.	Madani	Anak SMP	12. 
13.	Mita	Anak SMP	13. 



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU**  
**FAKULTAS TARBIYAH & ILMU KEGURUAN**  
Jl. Diponegoro No. 23 Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165 Palu 94221  
email: humas@iainpalu.ac.id - website:www.iainpalu.ac.id

## PENGAJUAN JUDUL SKRIPSI

Nama : IRAWANTI NIM : 161010098  
TTL : KALUKUNANGKA, 30-08-1997 Jenis Kelamin : Perempuan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (S1) Semester :  
Alamat : JALAN JALUR GAZA HP : 082188783174  
Judul :

Judul I  
Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mitawe' Etnik Mandar dalam Menumbuhkan Akhlak Anak di Desa Kalukunangka Bambaira, Kabupaten Mamuju Utara.

Judul II  
Pengaruh Hubungan Status Sosial Keluarga dengan Hasil Belajar Peserta Didik (Study Kasus) di Desa Kalukunangka

Judul III  
Hubungan Interaktif Edukatif Guru dengan Siswa Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadits Kelas IX MTS Negeri III Kota Palu

Palu, .....2019  
Mahasiswa,

IRAWANTI  
NIM. 161010098

Telah disetujui penyusunan skripsi dengan catatan :

Pembimbing I : Dr. Hamlan, M.Ag

Pembimbing II : A. Ubadah - S. Ag, M.Pd

a.n. Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik  
dan Pengembangan Kelembagaan,

Dr. HAMLAN, M.Ag.  
NIP.196906061998031002

Ketua Jurusan,

SJAKIR LOBUD, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 196903131997031003

KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU  
NOMOR : 32 TAHUN 2020

TENTANG  
PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

- Menimbang : a. bahwa penulisan karya ilmiah dalam bentuk skripsi merupakan salah satu syarat dalam penyelesaian studi pada jenjang Strata Satu (S1) di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu, untuk itu dipandang perlu menetapkan pembimbing proposal dan skripsi bagi mahasiswa;
- b. bahwa saudara yang tersebut namanya di bawah ini dipandang cakap dan mampu melaksanakan tugas tersebut;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan pada huruf a dan b tersebut, perlu menetapkan keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu.
- Mengingat : 1. Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen;
5. Peraturan Menteri Agama Nomor 47 Tahun 2015 tentang Statuta Institut Agama Islam Negeri Palu;
6. Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 178/U/2001 tentang Gelar dan Lulusan Perguruan Tinggi;
7. Keputusan Menteri Agama tentang Pengangkatan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu Nomor 49/In.13/KP.07.6/01/2018 masa jabatan 2017-2021

MEMUTUSKAN

Menetapkan : KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU TENTANG PENETAPAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

KESATU : Menetapkan saudara :

1. Dr. Hamlan, M.Ag

2. H. Ubadah, S.Ag, M.Pd

sebagai Pembimbing I dan II bagi Mahasiswa :

Nama : Irawanti

NIM : 16.1.01.0098

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI MITAWE' ETNIK MANDAR  
DALAM MENUMBUHKAN AKHLAK ANAK DI DESA  
KALUKUNANGKA BAMBAIRA

KEDUA : Tugas Pembimbing tersebut adalah membimbing dan mengarahkan mahasiswa, mulai penyusunan proposal sampai selesai menjadi sebuah karya ilmiah yang berkualitas dalam bentuk skripsi;

KETIGA : Segala biaya yang timbul sebagai akibat dikeluarkannya keputusan ini, dibebankan pada dana DIPA IAIN Palu Tahun Anggaran 2020

KEEMPAT : Keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa apabila di kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam keputusan ini maka diadakan perbaikan sebagaimana mestinya

KELIMA : SALINAN keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ditetapkan di : Palu  
Pada Tanggal : Januari 2020  
Dekan,

Dr. Mohamad Idhan, S.Ag., M.Ag  
NIP. 197201262000031001

Tembusan :  
1. Rektor IAIN Palu;  
2. Kepala Biro AUAK IAIN Palu.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

الجامعة الإسلامية الحكومية فالو

STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165  
Website : [www.iainpalu.ac.id](http://www.iainpalu.ac.id), email : [humas@iainpalu.ac.id](mailto:humas@iainpalu.ac.id)

Nomor : 019 /In.13/F.I/PP.00.9 /07/2020 Palu, 13 Juli 2020  
Sifat : Penting  
Lamp : -  
Hal : **Undangan Menghadiri Ujian Seminar Proposal Skripsi**

Kepada Yth.

1. Dr. Hamlan, M.Ag ( Pembimbing I )
2. H. Ubadah, S.Ag., M.Pd ( Pembimbing II )
3. Dra. Retoliah, M.Pd.I (Penguji)

Di-  
Palu

*Asslamu Alaikum War. Wab*

Dalam rangka kegiatan seminar proposal skripsi mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu yang akan di presentasikan oleh :

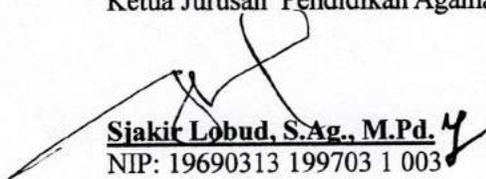
Nama : Irawanti  
NIM : 16.1.01.0098  
Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM ( PAI-4 )  
Judul Skripsi : NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI MITAWE'ETNIS MANDAR DALAM MENUMBUHKAN AKHLAK ANAK DI DESA KALUKUNANGKA KEC. BAMBAIRA KAB. MAMUJU UTARA.

Maka dengan hormat diundang untuk menghadiri Seminar Proposal Skripsi tersebut yang insya Allah akan dilaksanakan pada:

Hari/Tanggal : Rabu, 15 Juli -2020  
Waktu : 10.00 Wita - Selesai  
Tempat : Ruang Munaqasyah Lt.2 FTIK

*Wassalam.*

a.n. Dekan  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

  
**Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd.**  
NIP: 19690313 199703 1 003

Catatan :

1. Pelaksanaan Ujian Proposal Bisa Offline & Online
2. Undangan ini di foto copy 6 rangkap, dengan rincian:
  - a. 1 rangkap untuk dosen pembimbing I (dengan proposal Skripsi).
  - b. 1 rangkap untuk dosen pembimbing II (dengan proposal skripsi).
  - c. 1 rangkap untuk Ketua Jurusan
  - d. 1 rangkap untuk Subbag Umum Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
  - e. 1 rangkap Subbag AKMAH Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
  - f. 1 rangkap untuk ditempel pada papan pengumuman.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

الجامعة الإسلامية الحكومية فالو

STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165  
Website : [www.iainpalu.ac.id](http://www.iainpalu.ac.id), email : [humas@iainpalu.ac.id](mailto:humas@iainpalu.ac.id)

**BERITA ACARA  
UJIAN PROPOSAL SKRIPSI**

Pada hari ini Rabu, tanggal 15 bulan Juli. tahun 2020, telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi :

Nama : Irawanti  
NIM : 16.1.01.0098  
Program Studi : **Pendidikan Agama Islam ( PAI – 4)**  
Judul Skripsi : NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI MITAWE ETNIS MANDAR DALAM MENUMBUHKAN AKHLAK ANAK DI DESA KALUKUNAGKA KEC. BAMBAIRA KAB. MAMUJU UTARA  
Pembimbing : I. Dr. Hamlan, M.Ag  
Pembimbing : II. H.Ubadah, S.Ag., M.Pd  
Penguji : Dra. Retoliah, M.Pd.I

**SARAN-SARAN PENGUJI/PEMBIMBING**

NO.	YANG DINILAI	NILAI	PERBAIKAN
1.	ISI	86	
2.	BAHASA & TEKNIS PENULISAN	85	
3.	METODOLOGI	85	
4.	PENGUASAAN	95	
5.	JUMLAH	351	
6.	NILAI RATA-RATA	87.75	A

Palu, 14 Juli 2020

Mengetahui  
a.n. Dekan  
Ketua Prodi PAI,

**Sjakir Lobud, S. Ag., M.Pd**  
NIP. 19690313 199703 1 003

Penguji,

**Dra. Retoliah, M.Pd.I**  
NIP. 19621231 199103 2 003

Catatan :

Nilai menggunakan angka:

1. 85-100 = A
2. 80- 84 = A-
3. 75- 79 = B+
4. 70- 74 = B
5. 65- 69 = B-
6. 0 - 59 = D (mengulang)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

الجامعة الإسلامية الحكومية فالو

STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165  
Website : [www.iainpalu.ac.id](http://www.iainpalu.ac.id), email : [humas@iainpalu.ac.id](mailto:humas@iainpalu.ac.id)

Pada hari ini Rabu, tanggal 15 bulan Juli. tahun 2020, telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi :

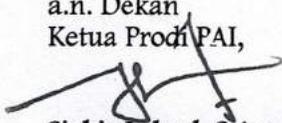
Nama : Irawanti  
NIM : 16.1.01.0098  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam ( PAI – 4 )  
Judul Skripsi : NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI MITAWE ETNIS MANDAR DALAM MENUMBUHKAN AKHLAK ANAK DI DESA KALUKUNAGKA KEC. BAMBAIRA KAB. MAMUJU UTARA  
Pembimbing : I. Dr. Hamlan, M.Ag  
Pembimbing : II. H.Ubadah, S.Ag., M.Pd  
Penguji : Dra. Retoliah, M.Pd.I

SARAN-SARAN PENGUJI/PEMBIMBING

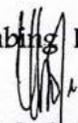
NO.	YANG DINILAI	NILAI	PERBAIKAN
1.	ISI	90	Revisi sesuai yg disarankan penguji & pembimbing
2.	BAHASA & TEKNIS PENULISAN		Bahasa dan teknis penulisan banyak yg Hlr fkm-atan & kaidah
3.	METODOLOGI		Revisi
4.	PENGUASAAN		Cukup
5.	JUMLAH	90	
6.	NILAI RATA-RATA		

Palu, 14 Juli 2020

Mengetahui  
a.n. Dekan  
Ketua Prodi PAI,

  
Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd.  
NIP. 19690313 199703 1003

Pembimbing II,

  
H.Ubadah, S.Ag., M.Pd  
NIP.19710730 200530 1 003

Catatan :

Nilai menggunakan angka:

1. 85-100 = A
2. 80- 84 = A-
3. 75- 79 = B+
4. 70- 74 = B
5. 65- 69 = B-
6. 0 - 59 = D  
(mengulang)



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

الجامعة الإسلامية الحكومية فالو

STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU  
FAKULTAS TARBIAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165  
Website : [www.iainpalu.ac.id](http://www.iainpalu.ac.id), email : [humas@iainpalu.ac.id](mailto:humas@iainpalu.ac.id)

**UJIAN PROPOSAL SKRIPSI**

Pada hari ini Rabu, tanggal 15 bulan Juli. tahun 2020, telah dilaksanakan Seminar Proposal Skripsi :

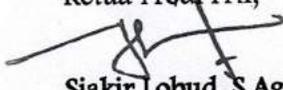
Nama : Irawanti  
NIM : 16.1.01.0098  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam ( PAI – 4)  
Judul Skripsi : NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI MITAWE ETNIS MANDAR DALAM MENUMBUHKAN AKHLAK ANAK DI DESA KALUKUNAGKA KEC. BAMBAIRA KAB. MAMUJU UTARA  
Pembimbing : I. Dr. Hamlan, M.Ag  
Pembimbing : II. H.Ubadah, S.Ag., M.Pd  
Penguji : Dra. Retoliah, M.Pd.I

**SARAN-SARAN PENGUJI/PEMBIMBING**

NO.	YANG DINILAI	NILAI	PERBAIKAN
1.	ISI		Kontes, pembahasan, metode ds nilai-nilai mitawe.
2.	BAHASA & TEKNIS PENULISAN		Perhatikan p. d. dan p. penulisan Karya tulis ilmiah IAIN Palu.
3.	METODOLOGI		
4.	PENGUASAAN		
5.	JUMLAH		
6.	NILAI RATA-RATA	87	

Palu, 14 Juli 2020

Mengetahui  
a.n. Dekan  
Ketua Prodi PAI,

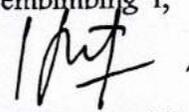
  
**Sjafir Lobud, S.Ag., M.Pd.**  
NIP. 19690313 199703 1003

Catatan :

Nilai menggunakan angka:

1. 85-100 = A
2. 80- 84 = A-
3. 75- 79 = B+
4. 70- 74 = B
5. 65- 69 = B-
6. 0 - 59 = D (mengulang)

Pembimbing I,

  
**Dr. Hamlan, M.Ag**  
NIP. 19690606 199803 1 002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

الجامعة الإسلامية الحكومية فالو

STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU  
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165  
Website : [www.iainpalu.ac.id](http://www.iainpalu.ac.id), email : [humas@iainpalu.ac.id](mailto:humas@iainpalu.ac.id)

**DAFTAR HADIR UJIAN PROPOSAL SKRIPSI  
TAHUN AKADEMIK 2019 / 2020**

Nama : Irawanti  
NIM : 16.1.01.0098  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI - 4)  
Judul Skripsi : NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI MITAWE ETNIS MANDAR DALAM  
MENUMBUHKAN AKHLAK ANAK DI DESA KALUKUNAGKA KEC. BAMBAIRA KAB.  
MAMUJU UTARA  
Pembimbing : I. Dr. Hamlan, M.Ag  
Pembimbing : II. H.Ubadah, S.Ag., M.Pd  
Penguji : Dra. Retoliah, M.Pd.I  
Tgl / Waktu Seminar : Rabu, 15 Juli 2020/ 10.00 Wita-Selesai

NO.	NAMA	NIM	SEM. / JUR.	TTD	KET.
1.	RAHMAYATI	171010033	PAI / VII		
2.	Ayub m yasin	171010045	PAI / VII		
3.	MURLINDA	171010174	VI / PAI		
4.	NURHAYATI	171010184	XI / PAI		
5.	NUR LUMI	171010179	XI / PAI		
6.	DESI	16.1.01.0087	VII / PAI		
7.	Mel Yuliani Ulpah	161010099	VIII / PAI		
8.	HIKMA	161010112	VIII / PAI		
9.	YULIANTI	16.1.01.0104	VIII / PAI		
10.	INDAH FAHIRA	16.1.01.0095	VIII / PAI		
11.	Muh Ayusur	16.1.01.0107	VIII / PAI		
12.	Ayu Safira	16.1.01.0095	VIII / MPI		
13.	Nahmatullah	16.1.02.0029	VIII / PBA		
14.	Mira Fadhliah	17.1.16.0029	VI / TBI		
15.	Moh. Asrin	16.1.03.0068	VIII / MPI		

Palu, 14 Juli 2020

Pembimbing I,

Dr. Hamlan, M.Ag

NIP. 19690606 199803 1 002

Pembimbing II,

H.Ubadah, S.Ag., M.Pd

NIP.19710730 200530 1 003

Mengetahui  
a.n. Dekan  
Ketua Prodi PAI,

Penguji,

Dra. Retoliah, M.Pd.I

NIP. 19621231 199103 2 003

Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19690313 199703 1003

## TATA TERTIB SEMINAR

### A. PENDAFTARAN

1. Minimal satu minggu sebelum seminar telah mendaftar kepada Ketua Jurusan dan menyerahkan proposal 3 ekslampar (1 Dosen Pembimbing I, 1 Dosen Pembimbing II dan 1 Ketua Jurusan)
2. Menyiapkan abstrak dan pokok-pokok pikiran dalam bentuk Hand Out/Print Out Power Point untuk dibagikan kepada calon peserta seminar
3. Membuat pengumuman seminar dan menempelkannya di **dipapan** pengumuman dengan sepengetahuan Ketua Jurusan.
4. Telah melaksanakan/menghadiri seminar minimal 10 kali.

### B. PELAKSANAAN SEMINAR

1. Dihadiri minimal oleh seorang Dosen Pembimbing dan Ketua Jurusan serta 20 orang pembeding umum (mahasiswa)
2. Waktu seminar 1-2 Jam
3. Meminta hasil penilaian/koreksian/perbaikan sesaat setelah seminar usai, kepada Dosen Pembimbing dan Ketua Jurusan

## KARTU SEMINAR

### PROPOSAL SKRIPSI MAHASISWA FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN

NAMA : IRAYANTI.....  
T.T.L : KALUKU NANGKA 20-08-1997.....  
NIM. : 161-01-0048.....  
JURUSAN : PAI (PENDIDIKAN AGAMA ISLAM).....  
ALAMAT : JLN. JALUR GAZA, KEL. KABONGENA, KAB. PALU BARAT.....



INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU



**KARTU SEMINAR PROPOSAL SKRIPSI  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU**

NAMA : **Fitriawati**  
 NIM : **16.101.0098**  
 JURUSAN : **PAI (PENDIDIKAN AGAMA ISLAM)**

NO.	HARI/TANGGAL	NAMA	JUDUL SKRIPSI	DOSEN PEMBIMBING	TANDA TANGAN DOSEN PEMBIMBING
1	Selasa, 09. APRIL 2019	FITRIYATUN 15.1.03.0002	Evaluasi Program Layanan perpustakaan Daerah kota Palu.	1. DR. AZMA, M.Pd. 2. WIWIN MISTIANI, S.Pd., M.Pd.	
2	RABU, 10 APRIL 2019	MURUL ANINISA 15.1.02.008	اور قسم اللغة في نصوص التلاوة على المحاد نة البرية عنوة الصبر الا متفاحة	1. DR. H. AHMAD SEHRI, Lc.MA. 2. H. UBADAH, S.AG., M.Pd.1.	
3	KAMIS, 11 APRIL 2019	MUHLIZAR 12.1.01.0083	Pendidikan Karakter Pada anak dalam keluarga (kegion Hadits RHWayat muslim teori kembang Fitrnah).	1. Dr. Malkan, M.AG. 2. Muhammad Nur Asmawi, S.AG., M.Pd.1.	
4	Selasa 30/04/2019	Sapriana	The effectiveness of whatsapp group to improve literacy mastery of the first semester students of Fadris bahasa Inggris IAIN Palu	1. Dr. Hajar Asmawati, S. Ag. Ag., Hum 2. Dr. Nurdin Pw.	
5	Selasa 30-04-2019	NUNING WAHYU NINGRUM	Pemanfaatan Pusat Sumber belajar (PSB) dalam meningkatkan Pembelajaran PAI di SMA Negeri 6 PALU.	1. Dr. H. Ahmad Syahid, M.Pd. 2. Drs. Thalib. M.Pd.	
6	Selasa 30-04-2019	Amin Nazma Rahmani	Manajemen kepala Madrasah Dalam mempertahankan mutu pendidikan di Madrasah Aliyah Negeri 2 Model Palu.	1. Drs. Askar, M.Pd. 2. Dra. Retoliah, M.Pd.1	
7	Senin, 01-07-2019	Faiza	Model kepemimpinan visioner kepala madrasah Dalam meningkatkan mutu pendidikan di madrasah Aliyah Negeri (MAN) 2 PALU.	1. Dr. Azma, M.Pd. 2. Dr. Jihain, S.AG., M.AG.	
8	Jum'at 12-07-2019	ADE FURQAN	Manajemen Pembelajaran Terpadu Pendidikan di Pondok Pesantren Al-Ma'arif Kec. Karossa Kab. Mamuju Tengah Sulawesi Barat.	1. Dr. H. Kamarudin, M.AG. 2. Dr. H. Jabir, M. Pd.1	
9	Jum'at 12-07-2019	ILYAS	Prosedur Pengelolaan laboratorium komputer Dalam Pembelajaran TIK di SMA Negeri 1 Banawa Tengah kabupaten Donggala	1. PROF. DR. H. SAGAF S.PALOLONG, M.Pd. 2. ANA KULIAWANA, S.Pd., M.Pd.	
10	KAMIS 17-10-2019	RAHMAYATI 13.1.03.0097	Studi tentang manajemen Personalia di Kantor Camat ampibabo kab Parigi Moutong.	1. Drs. Ramang, M.Pd.1 2. Drs. Hamzah, M.Pd.1.	

Catatan : Kartu ini merupakan persyaratan untuk mendaftar seminar menempuh ujian skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALU

الجامعة الإسلامية الحكومية فالو

STATE INSTITUTE FOR ISLAMIC STUDIES PALU

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jl. Diponegoro No. 23 Palu Telp. 0451-460798 Fax. 0451-460165

Website : [www.iainpalu.ac.id](http://www.iainpalu.ac.id), email : [humas@iainpalu.ac.id](mailto:humas@iainpalu.ac.id)

Nomor : /In.13/F.I/PP.00.9/08/2020

Palu, Agustus 2020

Lampiran : -

Hal : Izin Penelitian Untuk  
Menyusun Skripsi

Yth. Kepala Desa Kalukunangka Kecamatan Bambaيرا

Di  
Tempat

Assalamualaikum w.w

Dengan hormat, dalam rangka Penyusunan Tugas Akhir (Skripsi) oleh Mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palu :

Nama : Irawanti  
NIM : 16.1.01.0098  
Tempat Tanggal Lahir : Kalukunangka, 30 Agustus 1997  
Semester : VIII (Delapan)  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Alamat : Jl. Lasoso  
Judul Skripsi : NILAI KEARIFAN LOKAL TRADISI MITAWE ETNIS MANDAR  
DALAM MENUMBUHKAN AKHLAK ANAK DI DESA  
KALUKUNANGKA KAC. BAMBAIRA KAB. MAMUJU UTARA  
No. HP : 085349409378

Dosen Pembimbing :

1. Dr. Hamlan, M.Ag
2. H. Ubadah, S.Ag., M.Pd

maka bersama ini kami mohon kiranya agar mahasiswa yang bersangkutan dapat diberi izin untuk melaksanakan penelitian di Desa Kalukunangka Kec. Bambaيرا Kab. Mamuju Utara

Demikian, atas perkenannya diucapkan terima kasih.

Wassalam,

Dekan,

Dr. Mohammad Idhan, S.Ag., M.Ag.  
NIP. 197204262000031001

Tembusan :

1. Rektor IAIN Palu;
2. Kepala Biro AUAK IAIN Palu;
3. Dosen Pembimbing;
4. Mahasiswa yang bersangkutan.



PEMERINTAH KABUPATEN PASANGKAYU  
KECAMATAN BAMBAIRA  
DESA KALUKU NANGKA

Alamat: Jl. Poros Desa Kaluku Nangka Dusun Harapan No. Kode Pos. 91574

**SURAT KETERANGAN**

Nomor: 141/21/IX/2020/DKN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nurdin M.  
Jabatan : Kepala Desa Kaluku Nangka  
Alamat : Jl. Poros Dusun Tangnga-Tangnga Desa Kaluku Nangka

Dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Irawanti  
Tempat Tanggal Lahir : Kalukunangka, 30 Agustus 1997  
Agama : Islam  
Status Perkawinan : Belum Kawin  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Pekerjaan : Pelajar/Mahasiswa  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Alamat : Dusun Tangnga-tangnga

Bahwa benar nama tersebut di atas telah selesai melakukan Penelitian di wilayah Desa Kaluku Nangka dengan Judul Penelitian "**Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mitawe' Etnis Mandar dalam Menumbuhkan Akhlak Anak di Desa Kaluku Nangka Kec. Bambaيرا, Kab. Pasangkayu**".

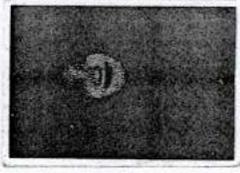
Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kaluku Nangka, September 2020  
Kepala Desa Kaluku Nangka



**NURDIN M.**

BUKU KONSULTASI  
PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI



NAMA : IRAWANTI  
NIM : 16.1.01.0098  
JURUSAN : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
PEMBIMBING : I. Dr. Hamdan, M. Ag  
                  II. A. Ubadah, S. Ag., M. Pd.  
ALAMAT : Jl. Muwifir Rahman  
NO. HP : 085340409378

JUDUL SKRIPSI

Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mitawe' Etnis Mandar  
dalam Menumbuhkan Ahlak Anak di Desa Kuku  
Wangka, Kec. Bambaia, Kab. Pasangkayu.

5. Dekan menetapkan dan menerbitkan surat keputusan tim dosen pengujian munaqasyah skripsi yang telah ditunjuk oleh Ketua Jurusan/Wakil Dekan Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan.
6. Ketua Jurusan Cq. Bidang Akmah menerbitkan jadwal dan undangan ujian untuk seluruh tim dosen pengujian.
7. Mahasiswa melaksanakan ujian skripsi yang dipimpin oleh 1 orang ketua tim pengujian dan di tambah 4 orang pengujian.
8. Ketua tim pengujian mempersiapkan segala kelengkapan administrasi ujian munaqasyah skripsi.
9. Tim pengujian menyerahkan hasil penilaian kepada ketua tim pengujian, selanjutnya ketua tim menyerahkan berkas nilai ujian skripsi beserta kelengkapannya ke Subbag. Akmah. untuk penetapan nilai akhir dan pelaksanaan Yudisium.

## JURNAL KONSULTASI PEMBIMBINGAN PENULISAN SKRIPSI

Nama : Irawanti  
 NIM: 16.1.01.0090  
 Jurusan.Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
 Judul Skripsi : Nilai Kearifan Lokal Tradisi Mitawe' etnis Maudar dalam menu minuman Akhlak-Anak  
 Pembimbing I : Dr. Hamlan, M.Ag  
 Pembimbing II : H. Ubadah, S.Ag.,M.Pd.

No.	Hari/Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
1.	Rabu / 24 6/2020	I	- Penentuan kata Mitawe' atau - Perbaikan Sub kata - perbaiki Margin Kertas	
2.	Rabu / 1 2020	II	- Cari Kamus tentang Tradisi Mitawe' - Lengkapi sumber kajian teori	
		III	- Daftar pustaka; judul bukunya di minig kam.	

No.	Hari/Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
3.	Kamis/02 7/2020	II	- Perbaiki Tata cara Penulisan Kata.	
4.	Kamis/02 7/2020	I	- Perbaiki Latar bela kang. - Perbaiki Rumusa Masalah. - Tambahkan sum ber kajian teori	
5.	Selasa/07 9/2020	I	- Perbaiki Tujuan Penelitian	
6.	Jumat/11 9/2020		- Hubungkan Latar belakang dengan hari Penelitian.	
7.	Senin/14/9 /2020		- Kuasai Hasil Penelitian.	

No.	Hari/Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan

No.	Hari/Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan
3.	Kamis/02 7/2020	II	- Perbaiki Tata cara Penulisan Kata.	
4.	Kamis/02 7/2020	I	- Perbaiki Latar bela kang. - Perbaiki Rumusa Masalah. - Tambahkan sum ber kajian teori	
5.	Selasa/07 9/2020	I	- Perbaiki Tujuan Penelitian	
6.	Jumat/11 9/2020		- Hubungkan Latar belakang dengan hari Penelitian.	
7.	Senin/14/9 /2020		- Kuasai Hasil Penelitian.	

No.	Hari/Tanggal	Bab	Saran Pembimbing	Tanda Tangan

## DOKUMENTASI



Gedung Kantor Desa Kalukunangka



Wawancara dengan Nurdin M (Kepala Desa)



Bentuk *Mitawe'* dengan satu tangan (kanan/kiri) Budaya Mandar



Bentuk *Mitawe'* dengan dua tangan Budaya Mandar



Bakti sosial (baksos) di Desa Kalukunangka



Kegiatan Musyawarah PILKADA di Masyarakat Kalukunangka



Wawancara dengan Kasim, S.A.P (Tokoh Agama)



Wawancara dengan (Tokoh Adat)



Wawancara dengan Muhammad Amin, S.pd (Guru Agama SD)



Wawancara dengan Nurmiati S.pd (Guru Agama SMP)



Wawancara dengan Mahmuda (pegawai puskesmas)



Wawancara dengan Jusnadi (Tokoh Masyarakat)



Wawancara dengan Hasna (Orang tua Anak SD) di Desa Kalukunangka



Wawancara dengan Sarpia (Orang Tua Anak SMP)



Wawancara dengan Madani (Anak SD) di Desa Kalukunangka



Wawancara dengan Mita (Anak SMP) di Desa Kalukunangka

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

Nama : Irawanti  
TTL : Kalukunangka, 30 Agustus 1997  
Jenis Kelamin : Perempuan  
Nim : 16.1.010098  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam (PAI)  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)



## **RIWAYAT PENDIDIKAN**

1. SDN 02 PELONTU 2003
2. SMPN SATAP KALUKUNANGKA 2009
3. SMAN 1 PAMBOANG 2012
4. STRATA SATU IAIN PALU 2016

## **RIWAYAT ORANG TUA**

1. Ayah  
Ayah : Ahmad  
Pekerjaan : Petani  
Pendidikan : SLTP
2. Ibu  
Ibu : Sarpia  
Pekerjaan : IRT  
Pendidikan : SD